

**PERANAN WANITA DALAM MEMANFAATKAN DAUN CENGKEH  
(*Syzygium aromaticum*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Kasus di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)

**SKRIPSI**

Oleh :  
**HENDRAWAN SULAKSONO**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2015**

**PERANAN WANITA DALAM MEMANFAATKAN DAUN CENGKEH**

**(*Syzygium aromaticum*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN**

**KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**(Studi Kasus di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten**

**Trenggalek)**

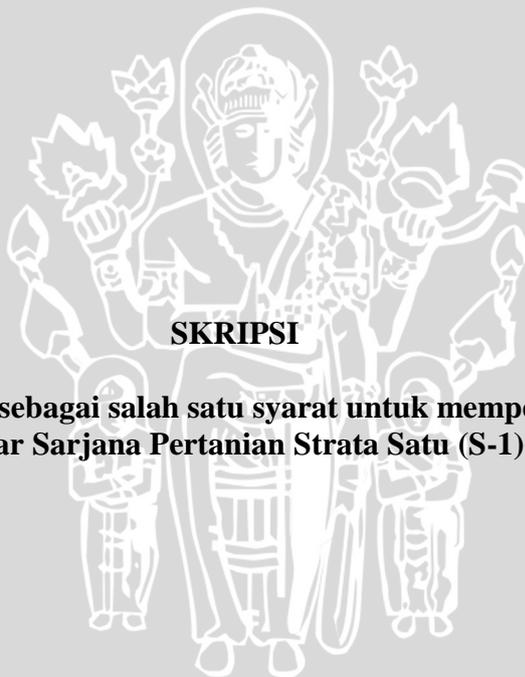
**Oleh:**

**HENDRAWAN SULAKSONO**

**0810443037**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
MALANG  
2015**

## PERNYATAAN

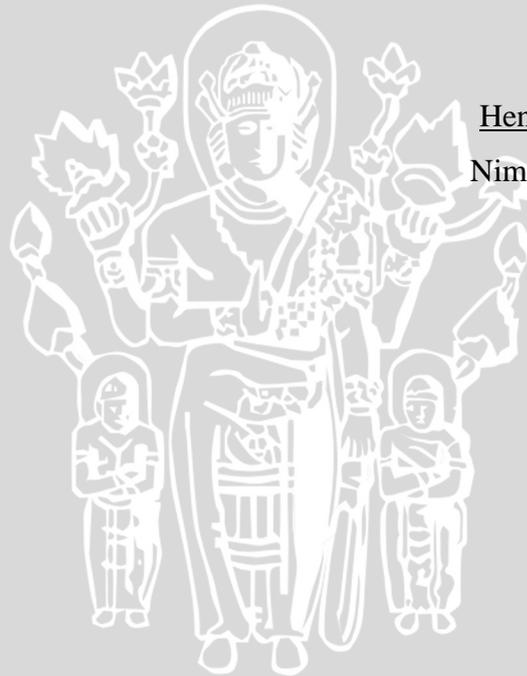
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2015

Hendrawan Sulaksono

Nim : 0810443037

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**PERANAN WANITA DALAM MEMANFAATKAN DAUN CENGKEH (*syzygium aromaticum*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA** (Studi Kasus di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek)”. Pada kesempatan kali ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Keppy sukessi, MS.selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya penyusunan skripsi ini,
2. Ibu Riyanti Isaskar,Sp MS.selaku Dosen Pembimbing pendamping Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya penyusunan skripsi ini
3. Masyarakat Desa Ngulung Kulon yang telah mengizinkan dan menerima dengan baik kehadiran penulis untuk melaksanakan penelitian guna mengerjakan Skripsi.
4. Kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberi dukungan moral dan spiritual.
5. Semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu terimakasih atas segala bantuannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi rekan-rekan mahasiswa, instansi pemerintah, masyarakat umum, serta berbagai pihak yang lainnya sekedar sebagai bahan ilmu pengetahuan.

Malang, Agustus 2015

Penulis

## RINGKASAN

**HENDRAWAN SULAKSONO.** 0810443037. Peranan Wanita Dalam Memanfaatkan Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir Keppi Sukesi, MS. Sebagai pembimbing pertama dan Riyanti Isaskar, SP., MS. sebagai pembimbing pendamping

---

Isu gender sesungguhnya telah masuk dalam pelataran diskursus akademik di Indonesia sejak tahun 90-an. Hal yang sangat mendasar adalah masalah sosial budaya, seperti yang diungkapkan oleh Ahimsa (2002) dalam Sumbulah (2008), gender sebagai persoalan sosial budaya, lebih berbicara mengenai ketimpangan antara hak dan kewajiban. Kesempatan bagi wanita untuk menambah penghasilan sangat penting karena dengan demikian ia mendapat penghargaan yang lebih besar dari suami dan anggota keluarga lainnya. Trenggalek mengandalkan pertanian sebagai pencaharian utama. Dengan kenyataan tersebut penelitian ini bertujuan : 1. Mengidentifikasi faktor-faktor wanita memutuskan untuk memilih bekerja dibidang usaha pemanfaatan daun cengkeh kering, 2. Menganalisis kontribusi wanita dalam struktur pendapatan rumah tangga melalui kegiatan pertanian non-primer (memanfaatkan daun cengkeh kering) di daerah penelitian, 3. Untuk menganalisis kesejahteraan rumah tangga di daerah penelitian setelah wanita bekerja dibidang usaha pemanfaatan daun cengkeh kering.

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Ngulungkulon merupakan salah satu sentral tanaman perkebunan di Kabupaten Trenggalek. Penentuan pengambilan sampel menggunakan metode *Sensus*, karena responden (wanita) yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 28 responden, Maka responden diambil seluruhnya sebagai sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui wawancara, Observasi, diskusi terfokus dan data sekunder diperoleh profil desa dan peta desa. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, Analisis gender dan penggunaan skala *Likert*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Alasan wanita bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh adalah factor sosial, ekonomi dan pendidikan. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat wanita bekerja di sektor publik dengan memanfaatkan daun cengkeh. Wanita yang bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh mendapatkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, 2. Peranan wanita dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Pada analisis aktivitas wanita lebih dominan dari pada pria, sedangkan analisis akses, kontrol, dan manfaat, pria lebih cenderung dominan daripada wanita, 3. Kesejahteraan keluarga dari wanita yang memanfaatkan daun cengkeh tergolong

sedang yaitu dengan skor 20,98 atau 78,62%. Strategi untuk meningkatkan rumah tangga wanita yang memanfaatkan daun cengkeh yaitu memanfaatkan motivasi dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan kerja agar mempunyai banyak relasi (rekan kerja), mencari pembeli daun cengkeh kering dengan harga tinggi agar mampu mengoptimalkan pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga semakin meningkat dan memperbaiki pola makan dengan 4 sehat 5 sempurna agar kesehatan keluarga terjaga sehingga tidak mudah terserang penyakit dan menjadi keluarga yang sehat jasmani dan rohani



## SUMMARY

**HendrawanSulaksono.0810443037.** The role of women in utilizing dried clove (syzygiumaromaticum) leaves as efforts to increase a family welfare. Supervised by: Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS. and Riyanti Isaskar,SP., MS.

---

Gender issues had actually entered in the court of academic discourse in Indonesia since the 90s. It is a fundamental socio-cultural problems, noted by Ahimsa (2002) in Sumbulah (2008), gender as a social-cultural issues, is more discussions about the imbalance between rights and obligations. The opportunity for women to increase household income is very important because they can get a greater appreciation from her husband and other family members. This study focused on farmer families which rely on agriculture as the main livelihood. This study aims to: 1. Identify the factors deriving women to decide working on non primary agricultural sector (utilizing dried clove leaves), 2. Analyzing the contribution of women in household income structure through the use of non-primary agricultural activities (utilizing dried clove leaves) in the research area, 3. Analyzing household welfare in research area after the women members of the family work in the field of non-primary agriculture (utilizing dried clove leaves).

Regional research is determined by purposive method in Ngulungkulon Village, District Munjungan, Trenggalek the village is one of the central of clove plantation in Trenggalek. Sample determination is using census sampling method, because the respondents (women) who are involved in these activities are 28 respondents, respondents then be entirely taken as a sample. The type of data used in this research is primary data obtained through interviews, observation, discussion focused and secondary data obtained villages profile and map of the village. The analysis used is descriptive analysis, gender analysis and use a Likert scale.

Based on the results of research and data analysis has been done, it could be concluded as follows: 1. the factors deriving women to work utilizing dried clove leaves are economic, social, education factors. In order to increase family needs, women work in the public sector. Those women get the money that is used to meet the daily needs of their families. 2. The roles of women working utilizing dried clove leaves are activities, access, control and benefits. In the analysis of the activity, women are more dominant than men. But in the analysis of the access, control, and benefits, men are more dominant than women, 3. The family welfare of women who utilizing dried clove leaves are classified as medium with a score of 20.98, or 78.62%. Strategies to improve the income of women that utilizing clove leaves are 1. Strengthening the motivation and family support to improve work discipline in order to build many relations (co-workers), 2. Seeking high price buyers of their dried clove leaves to optimize the increasing family income and 3. Completing family diet with "empat sehat lima sempurna" to improve family health.

## Riwayat Hidup

Penulis bernama Hendrawan Sulaksono, dilahirkan di Kabupaten Trenggalek, pada hari Kamis Tanggal 28 Agustus 1986. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara dan anak dari Bapak Sumiran dan Ibu Mujiah

Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dasar di MI masaran 1 Munjungan (1997-2003), kemudian menyelesaikan sekolah lanjutan pertama di MTsN Negeri 1 Munjungan (2003-2005) dan menyelesaikan sekolah lanjutan atas di SMK Al-Huda Kota Kediri (2005-2008). Pada tahun 2008 penulis diterima menjadi mahasiswa strata -1 di Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis.

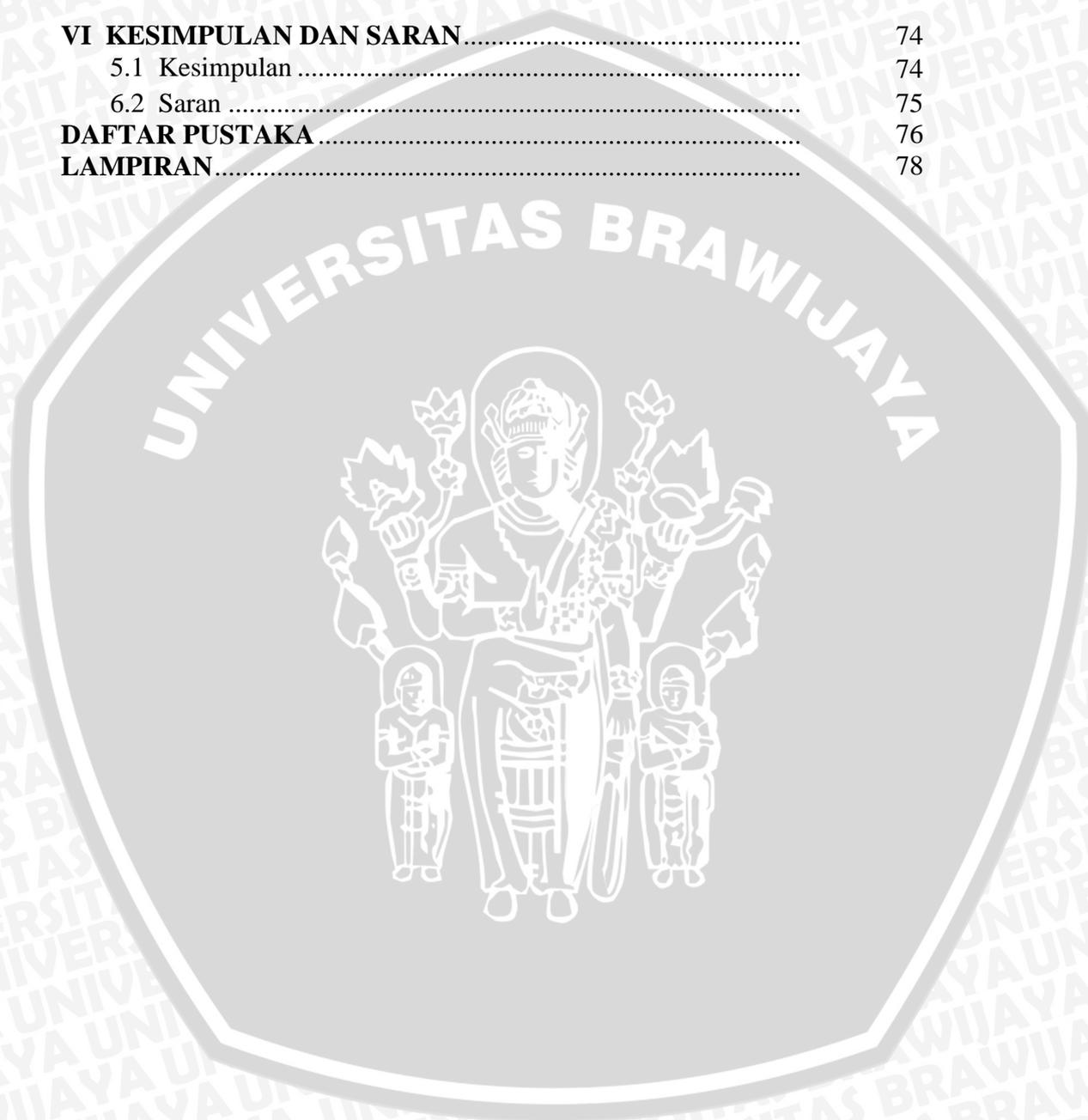
Selama menjadi mahasiswa Universitas Brawijaya, penulis sambil bekerja aktif di berbagai intra dan ekstra kampus, organisasi yang diikuti yaitu Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (PERMASETA)



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
RINGKASAN .....	v
SUMMARY .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Gender .....	7
2.3 Peranan Wanita dalam Kehidupan Rumah Tangga.....	15
2.4 Konsep Tentang Ketenagakerjaan.....	16
2.5 Kesejahteraan.....	17
2.6 Usaha Pertanian .....	18
<b>III. KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>20</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	20
3.3 Batasan Masalah .....	22
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	22
<b>IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	26
4.2 Metode Penentuan Responden .....	26
4.3 Metode Pengumpulan Data .....	26
4.4 Metode Analisis Data .....	27
<b>V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	33
5.2 Karakteristik Responden.....	39
5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Memilih Memutuskan Bekerja Memanfaatkan Daun Cengkeh .....	42

5.4 Peranan Wanita Dalam Pemanfaatan (memungut) Daun Cengkeh.....	47
5.5 Peran Wanita Dalam Rumah Tangga .....	58
5.6 Kesejahteraan Rumah Tangga Petani .....	63
5.7 Kontribusi Wanita yang Memanfaatkan Daun Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga .....	70
<b>VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
6.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Penggunaan Lahan Desa Ngulungkulon.....	33
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Ngulungkulon 2014 .....	34
3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Ngulungkulon, 2014 .....	34
4	Tingkat Pendidikan di Desa Ngulungkulon, 2014.....	35
5	Sarana Pendidikan di Desa Ngulungkulon, 2014 .....	35
6	Mata pencaharian penduduk di Desa Ngulungkulon, 2014 .....	36
7	Luas lahan Pertanian di Desa Ngulungkulon, 2014 .....	37
8	Tingkat Kesejahteraan di Desa Ngulungkulon, 2014.....	38
9	Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan.....	39
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	40
11	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan .....	40
12	Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja.....	41
13	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	42
14	Presentase Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	44
15	Presentase Tingkat pendidikan Responden .....	46
16	Alur Kerja Wanita Dalam Memanfaatkan (Memungut) Daun Cengkeh .....	48
17	Aktivitas Pria dan Wanita Dalam Pemanfaatan Daun Cengkeh .....	50
18	Akses Wanita dan Pria Pada memanfaatkan daun cengkeh .....	52
19	Pola Kontrol Antara Wanita dan Pria Pada Pemanfaatan Daun Cengkeh .....	54
20	Manfaat yang Diperoleh Wanita dan Pria Dari Pemanfaatan Daun Cengkeh.....	56
21	Aktivitas Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga .....	59
22	Akses Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga .....	60
23	Kontrol Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga.....	61
24	Manfaat Wanita dan Pria Yang Bekerja Terhadap Rumah Tangga .....	62
25	Hasil skor dari indikator kebutuhan rumah tangga petani..	65
26	Hasil skor dari indikator kesehatan rumah tangga petani...	66
27	Hasil skor dari indikator kesehatan rumah tangga responden.....	67
28	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Responden.....	68
29	Hasil skor tiap indikator dari pendapatan rumah tangga responden.....	69
30	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden.....	70
31	Perbandingan Kontribusi Pendapatan Pria dan Wanita	71

dalam Keluarga yang Memanfaatkan Daun Cengkeh .....

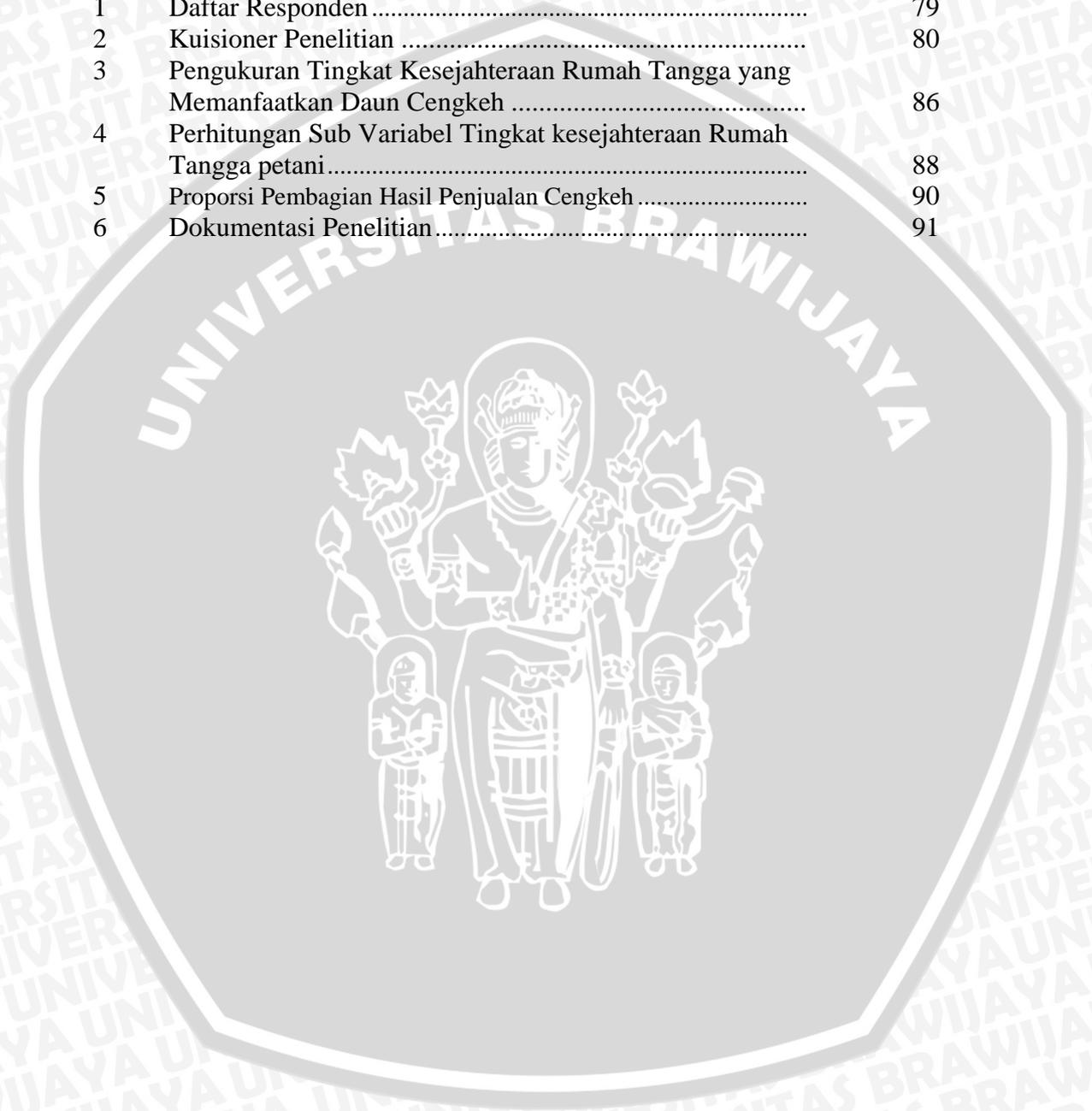
**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Peranan Wanita Dalam Memanfaatkan Daun Cengkeh Kering .....	21
2	Persentase Aktifitas Pria dan Wanita Dalam Memanfaatkan (memungut) daun cengkeh .....	50
3	Persentase Akses Wanita dan Pria Dalam Memanfaatan (Memungut) Daun Cengkeh .....	53
4	Persentase Kontrol Wanita dan Pria Dalam Memanfaatan (Memungut) Daun Cengkeh Kering .....	55
5	Persentase Benefit Wanita dan Pria Dalam Memanfaatan Daun Cengkeh Kering .....	57
6	Perbandingan Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Daftar Responden .....	79
2	Kuisisioner Penelitian .....	80
3	Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga yang Memanfaatkan Daun Cengkeh .....	86
4	Perhitungan Sub Variabel Tingkat kesejahteraan Rumah Tangga petani.....	88
5	Proporsi Pembagian Hasil Penjualan Cengkeh .....	90
6	Dokumentasi Penelitian .....	91



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Isu gender sesungguhnya telah masuk dalam pelataran wacana akademik di Indonesia sejak tahun 90-an. Hingga sekarang, berarti telah memasuki paruh terakhir pada dekade kedua. Namun demikian, isu dan persoalan gender tampaknya belum menjadi perhatian penting bagi semua kalangan. Banyak orang menilai bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menolak wacana yang dianggap berasal dari Barat tersebut (Sumbulah,2008).

Hal yang sangat mendasar pada persoalan gender adalah masalah sosial budaya. Hal ini juga diungkapkan oleh Ahimsa (2002) dalam Sumbulah (2008), gender sebagai persoalan sosial budaya, lebih berbicara mengenai ketimpangan antara hak dan kewajiban. Kondisi ini bisa menjadi persoalan karena ada ketimpangan yang kadang-kadang berasal dari kategori superioritas (Pria) dan inferioritas (wanita). Ketimpangan hak dan kewajiban dianggap menjadi persoalan, karena merugikan pihak-pihak tertentu. Ketimpangan hak dan kewajiban berkaitan dengan permasalahan sosial, bisa berupa bentuk-bentuk ketidakadilan yang harus dihilangkan dan diupayakan adanya *equality* (keadilan) dan *equity* (kesetaraan). Sedangkan menurut Sumbulah (2008), Perbincangan masalah gender, seringkali menimbulkan suasana yang “kurang nyaman” bahkan konfrontatif, baik dalam forum wanita saja maupun forum yang melibatkan laki-laki dan wanita. Hal ini karena gender dianggap sebagai sesuatu yang Barat-sentris. Bahkan seringkali terjadi kerancuan pandangan tentang konsep seks dan gender, baik oleh pria maupun wanita, oleh karena itu, persoalan gender juga adalah persoalan wanita. Padahal persoalan gender sebenarnya adalah problem bersama pria dan wanita, karena menyangkut peran, fungsi dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut, baik kehidupan ranah domestik maupun publik. Dengan adanya isu dan persoalan gender yang kurang diperhatikan menyebabkan posisi wanita selalu dirugikan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pembagian peran di sektor publik untuk pria dan di sektor domestik untuk wanita ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarki mengalami perubahan. Keterlibatan wanita sekaligus dalam sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda (Sudarwati,2003). Pendapat ini berbanding lurus dengan pendapat Mubyarto (1985) yang mengemukakan bahwa salah satu kenyataan dari sumbangan wanita dalam pembangunan adalah partisipasi wanita itu sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Konsekuensi dari partisipasi tersebut nampak pula dari berbagai masalah yang dihadapi wanita, lebih-lebih jika mengingat “peran ganda” dari wanita dalam keluarga, rumah tangga serta dalam masyarakat luas. Kesimpulan dari referensi diatas adalah terdapat pola peran laki-laki dan wanita yang berbeda menurut status sosialnya. Wanita yang bekerja disektor publik akan mempunyai peran ganda yang menjadi konsekuensinya.

Kesempatan bagi wanita untuk menambah penghasilan sangat penting karena dengan demikian ia mendapat penghargaan yang lebih besar dari suami dan anggota keluarga lainnya. Untuk wanita karir juga akan menambah kepuasan pribadi bila ia dapat mempergunakan pendidikan dan pengetahuannya dalam mencapai kedudukan pribadi dalam masyarakat. Kebiasaan bekerja di luar rumah juga akan berguna sekali bagi wanita bilamana oleh sesuatu sebab (karena perceraian atau suami meninggal) ia harus menghidupi keluarganya sendiri (Soewondo, 1984). Hal itu yang menyebabkan sebagian besar wanita untuk bekerja di sektor publik.

Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih wanita yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan mereka bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003).

Sebagian besar penduduk Indonesia termasuk penduduk Kabupaten Trenggalek mengandalkan pertanian sebagai pencaharian utama. Khususnya di Desa Ngulungkulon Kecamatan Munjungan di mana penduduknya lebih banyak bergerak dibidang pertanian dengan data jumlah penduduk berjenis kelamin wanita sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari total penduduk Desa Ngulungkulon yang berjumlah 1.663 orang, sedangkan yang berjenis kelamin wanita berjumlah 984 orang. Wanita yang berada di Desa Ngulungkulon kebanyakan bekerja membantu suami dilahannya sendiri sedangkan sebagian ada yang bekerja menjadi buruh tani. Wanita yang bekerja sebagai buruh tani umumnya memungut daun cengkeh yang sudah rontok sebagai bahan baku pembuatan minyak atsiri. Wanita bekerja saat ini bukan lah masalah baru, adapun beberapa alasan yang dikemukakan bagi wanita yang bekerja diluar rumah antara lain :

1. Menambah pendapatan keluarga (*family income*) terutama jika pendapatan suami relative kecil.
2. Memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan) yang dimilikinya yang diharapkan oleh keluarganya.
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada peranan wanita dalam struktur pendapatan rumah tangga melalui pemanfaatan usaha pertanian non primer. Bekerja dibidang pertanian non primertidak bisa berlanjut setiap hari dan hanya bergantung pada musim, keadaan tersebut mengakibatkan wanita kehilangan pekerjaan sehingga pendapatannya juga tidak menentu. Pada kondisi tersebut peneliti ingin mengidentifikasi seberapa besar kontribusi wanita dalam struktur rumah tangga melalui pemanfaatan usaha pertanian non primer.

## 1.2. Rumusan Masalah

Desa Ngulungkulon merupakan salah satu Desa yang penduduknya bermatapencaharian sebagai petani khususnya budidaya kelapa dan cengkeh, Penduduk DesaNgulungkulon 95 penduduknya membudidayakan tanaman

cengkeh sisanya melakukan budidaya kelapa, Persebaran jumlah penduduknya juga lebih dominan wanita. Wanita di Desa Ngulungkulon sebagian besar tidak bekerja dan hanya bekerja di sektor domestik.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan ekonomi keluarga di Desa Ngulungkulon semakin meningkat, baik untuk sandang, pangan dan papan. Hal ini mengakibatkan wanita di Desa Ngulungkulon mulai bekerja di sektor publik untuk menambah pendapatan bagi keluarga. Terlibatnya wanita dalam kegiatan ekonomi ini berarti wanita telah melakukan fungsi ganda. Peranan ganda ini merupakan masalah yang cukup kompleks di mana satu sisi lain menghendaki wanita harus mampu menjalankan fungsi sebagai istri dan di sisi lain menghendaki wanita harus mencari nafkah.

Bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh adalah pekerjaan yang cocok untuk wanita di desa Ngulung Kulon, Wanita di Desa Ngulung Kulon banyak yang bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering yang sudah rontok ke tanah, memungut daun cengkeh kering yang sudah rontok menjadi pilihan yang tepat bagi wanita di desa Ngulung Kulon. Karena memungut daun cengkeh tidak perlu teknik khusus dan cenderung lebih gampang pelaksanaannya. Wanita di Desa Ngulungkulon Wanita lebih menyukai bekerja memungut daun cengkeh karena dalam pelaksanaannya yang mudah dan tidak mengeluarkan banyak tenaga.

Dalam memungut daun cengkeh memerlukan beberapa kegiatan pada proses pelaksanaannya. Di setiap kegiatannya, wanita dan pria mempunyai peran masing-masing. Kegiatan memungut daun cengkeh dimulai dari memungut daun cengkeh kering yang sudah rontok sampai pemasaran. Pada umumnya dalam kegiatan memungut daun cengkeh wanita cenderung mengerjakan jenis pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Sedangkan untuk pria cenderung mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga yang besar.

Dengan adanya peran wanita yang bekerja dibidang pertanian non primer, maka wanita akan mendapatkan pendapatan penghasilan. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari yaitu sandang, pangan, dan papan. Dari pendapatan tersebut secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan keluarganya apakah meningkat atau tidak. Tetapi

dengan kondisi wanita bekerjadibidang pertanian non primer tidak dapat dipastikan kesejahteraan keluarga juga meningkat. Karena dengan adanya wanita yang memutuskan untuk bekerja, tentu saja akan mempunyai peran ganda antara sekor domestik dan publik. Selain itu juga akan timbul beberapa persoalan yang dihadapi baik itu dari masalah agama, sosial dan budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menjadikan wanita bekerja disektor publik (Memanfaatkan daun cengkeh kering)?
2. Apa peranan wanita dalam memanfaatkan daun cengkeh?
3. Bagaimana dampak kegiatan bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering terhadap kesejahteraan rumah tangga?
4. Seberapa besar kontribusi wanita dalam struktur pedapatan rumah tangga dengan bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang Mempengaruhi wanita memutuskan untuk memilih bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering.
2. Menganalisis peranan wanita dalam memanfaatkan daun cengkeh Kering.
3. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga di daerah penelitian setelah wanita bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering.
4. Menganalisis kontribusi wanita dalam struktur pendapatan rumah tangga melalui pemanfaatan (memungut) daun cengkeh kering di daerah penelitian.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi keluarga tani dalam meningkatkan kesejahteraan Rumah Tangga
2. Sebagai bahan informasi didalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan khususnya dalam hal peranan tenaga kerja wanita yang bekerja memanfaatkan

(memungut) daun cengkeh kering dan sikapnya terhadap peran ganda dalam rumah tangga.

3. Sebagai bahan informasi dalam referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian peranan wanita.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Adanya peninjauan mengenai penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu penulis dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, sehingga relevan dengan tema yang diambil.

Dari hasil penelitian Frisky (2012) yang mengkaji tentang studi peran wanita dalam Agroindustri keripik Singkong dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumahtangga Petani dapat diambil kesimpulan bahwa peranan wanita ditinjau dari aspek aktivitas menunjukkan bahwa rata-rata wanita lebih dominan jika dibandingkan dengan laki-laki hal ini dikarenakan wanita lebih berpengalaman dan ahli dalam pembuatan kripik singkong, dampak agroindustri keripik singkong terhadap kesejahteraan rumahtangga petani sangat terlihat. Setelah menekuni agroindustri keripik singkong, kesejahteraan rumah tangga petani meningkat jika dibandingkan dengan sebelum menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 18,91 kategori sedang, sedangkan skor total tingkat kesejahteraan setelah menekuni agro industri keripik singkong sebesar 21,61 dengan kategori tinggi.

Menurut Yusa (2012) yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita dalam usaha tani sawi menyebutkan bahwa Peranan wanita dalam usahatani sawi antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Pada analisis aktivitas wanita lebih dominan daripada pria yaitu dengan perbandingan 53% dan 47%. Analisis akses, pria lebih dominan daripada wanita dengan perbandingan 91% dan 9%. Analisis kontrol, pria lebih dominan daripada wanita dengan persentase 55% dan 45%. Dan pada analisis manfaat, pria lebih cenderung dominan daripada wanita dengan persentase 81% dan 19%. Dalam kegiatan berusahatani sawi secara keseluruhan pria lebih mendominasi daripada wanita, Kesejahteraan keluarga dari wanita tani sawi tergolong sedang yaitu dengan skor 19,45 atau 71,55%.

Kurniawati (2007) yang melakukan penelitian mengenai peranan wanita dalam industri rumah tangga dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani yang menggunakan analisis gender menyebutkan bahwa peranan wanita dapat dilihat dari empat aspek yaitu a) aspek aktivitas, menunjukkan

bahwa peran laki-laki dan wanita dimulai dari proses pengambilan bahan sampai penyeteroran hasil, b) aspek akses menunjukkan bahwa akses wanita dalam industri rumah tangga lebih rendah dibandingkan laki laki, c) aspek kontrol, menunjukkan bahwa kontrol laki-laki dan wanita tidak sama, laki-laki cenderung dominan, d) aspek manfaat, wanita lebih dominan dibanding laki-laki. Sedangkan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga sebesar 10,07% dari semula skor total rata-rata 69,11% menjadi total skor 79,18% dari tingkat kategori kesejahteraan sedang menjadi tinggi.

Dari hasil ketiga penelitian terdahulu menyatakan bahwa dalam usahatani maupun industri tidak semua peranan di dominasi wanita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan kepada peranan wanita dalam struktur pendapatan rumah tangga melalui pemanfaatan usaha pertanian non primer. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah peranan wanita dalam suatu kegiatan, seberapa besar kontribusi wanita dalam kegiatan tersebut dan dampak yang di hasilkan terhadap kesejahteraan keluarga. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, waktu penelitian, tujuan akhir penelitian dan subjek penelitian.

## **2.2. Gender**

### **2.2.1. Sejarah dan Pengertian Gender**

Menurut Suryochondro (1984) dalam Ihromi (1995) mengungkapkan bahwa sejak dahulu telah ada orang-orang yang memberi perhatian kepada nasib wanita, yang dianggap diperlakukan tidak adil dalam masyarakat maupun dalam keluarga dibanding pria. Wanita dimana-mana mencurahkan tenaganya untuk melestarikan keluarganya, mendidik anak-anaknya, merawat anggota-anggota keluarga yang sakit, bahkan diluar rumah tangga wanita memegang peranan dalam usaha kesejahteraan masyarakat. Tetapi di manapun masih dirasakan adanya ketimpangan dan pengakuan dan penghargaan terhadap wanita dibanding pria. Rasa kekecewaan sering terdengar dalam ucapan sehari-hari, tokoh-tokoh, wanita maupun pria, menguraikan pandangannya dalam tulisan-tulisannya. Dalam sejarah zaman kuno terkenal karangan-karangan Plato dan Socrates yang menghendaki kedudukan wanita sederajat pria agar masyarakat sejahtera.

Tetapi sebagai suatu gerakan sosial yang didukung oleh banyak orang dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kedudukan dan peranan wanita serta memperjuangkan hak-haknya yang lebih adil, maka gerakan wanita baru timbul dalam abad ke-18, yaitu di Prancis. Gerakan itu didorong oleh ideologi pencerahan (Aufklärung) yang menyatakan bahwa manusia diberi kemampuan mencari kebenaran dengan menggunakan rasio (akal). Semua manusia, pria dan wanita, pada dasarnya adalah makhluk rasional, maka penting adalah pendidikan untuk meningkatkan kecerdasannya. Kecerdasan dianggap syarat mutlak untuk membangun masyarakat yang sejahtera.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran wanita dalam rumah tangga yang sangat besar baik mendidik anak maupun merawat anggota keluarga yang sakit. Tetapi pada akhirnya masih ada ketimpangan, pengakuan, penghargaan yang rendah serta tidak adanya keadilan bagi wanita yang mengakibatkan terbentuknya gerakan wanita. Gerakan ini didasarkan ideology pencerahan yang menganggap bahwa semua manusia harus meningkatkan kecerdasan.

Dalam revolusi Prancis (1789-1793) para pemimpin menegaskan hak-hak warga negara terhadap kekuasaan raja. Ada kelompok-kelompok wanita yang beranggapan bahwa kepentingan wanita diabaikan padahal dalam revolusi Prancis banyak wanita memegang peranan. Mereka menuntut hak wanita sejajar dengan pria ('equality') di bidang politik, kesempatan memperoleh pendidikan, perbaikan dalam hukum perkawinan, dan lain sebagainya.

Sejarah gerakan wanita di Indonesia menunjukkan kemiripan dengan gerakan wanita di negara-negara yang pernah mengalami penjajahan oleh gerakan-gerakan Barat. Pada umumnya gerakan wanita sebagai gerakan wanita sebagai gerakan sosial tidak muncul tiba-tiba melainkan merupakan perkembangan dalam masyarakat di mana ada perasaan cemas dan ada keinginan-keinginan individu yang menghendaki perubahan dan yang menghendaki perubahan dan yang kemudian bergabung dalam suatu tindakan bersama. Di Indonesia, proses itu sudah menjelma pada abad ke-19 dalam bentuk peperangan di banyak daerah di bawah pimpinan para raja atau tokoh-tokoh lain melawan masuknya dan meluasnya penjajahan Belanda, misalnya di Banten, Yogyakarta,

rejang, Maluku, Palembang, Minangkabau, Banyuwangi, Kalimantan Barat, Bali, Lombok, Aceh (Suryachondro, 1984). Dalam peperangan tersebut dikenal beberapa tokoh wanita, antara lain Martha Christina Tiahahu (wafat 1818), Cut Nyak Dien (wafat 1908), Cut Meutia (wafat 1910), Nyai Ageng Serang (wafat 1928) (Kowani, 1978).

Pada permulaan abad ke-20 ada perubahan dalam politik penjajahan Belanda yang dinamakan politik Etis sebagai pengaruh pikiran beberapa tokoh Belanda yang progresif, yang menyatakan bahwa Belanda berhutang budi pada tanah jajahannya (yang disebut Hindia Belanda), karena semakin lama sudah mendapatkan kekayaan yang berlimpah dari jajahannya itu, sedangkan rakyat pribumi hidup dalam kesengsaraan. Maka menjadi kewajiban Belanda agar mensejahterakan rakyat jajahannya. Mereka mulai dengan memberi pendidikan (Suroto, 1986).

Memang pendidikan yang diberikan oleh Belanda tidak dimaksudkan untuk mencerdaskan seluruh rakyat, melainkan untuk mendapatkan cukup tenaga terdidik untuk menunjang terselenggaranya pemerintahan Hindia Belanda, yang dapat bekerja di kantor-kantor, kebanyakan sebagai pegawai rendah. Hanya sebagian kecil yang memegang jabatan menengah apalagi jabatan tinggi. Jabatan-jabatan ini tersedia bagi bangsa Eropa dan Indo Eropa (peranakan). Sesungguhnya, politik Etis memang hanya didukung oleh sejumlah kecil bangsa Belanda. Sebagian besar mementingkan kedudukan Belanda sebagai penjajah. Bagaimanapun juga di antara golongan kecil orang Indonesia yang berpendidikan Barat itu ada yang meneruskan cita-cita untuk memajukan dan memerdekakan bangsa. Di antaranya adalah Kartini. Pergaulannya dan korespondensinya dengan orang-orang Belanda yang progresif dan bacaannya yang luas, memperkuat pemikirannya bahwa pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa. Ia prihatin sekali melihat rakyat yang sengsara dibawah sistem kolonialisme, karena mereka miskin dan kurang pengetahuannya. Yang paling menderita adalah kaum wanita, karena mereka tidak hanya mengalami penjajahan tetapi juga adat-istiadat yang mengekang dan tidak adil bagi wanita dalam keluarga maupun masyarakat. Kartini mengalami sendiri ketidakadilan dalam keluarga dengan sistem poligami, dimana cenderung timbul pertentangan-pertentangan. Dia berkali-kali

mendengarkan cerita yang menyedihkan mengenai nasib istri yang dimadu, mengenai wanita yang dipaksa kawin dengan seorang yang tidak dikenal.

### 2.2.2. Kajian Gender

Gender adalah sesuatu yang lain lebih dari sekedar perbedaan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya polaritas yang mendasar dan tidak terdapat dalam dua tempat yang sama. Apa yang tidak dapat atau harus dilakukan oleh seorang pria adalah berbeda dari satu tempat ketempat lain. Ahli-ahli antropologi mempunyai pendapat yang berbeda dan menyatakan adanya satu kesatuan jenis kelamin yang menutupi realitas bahwa ada dua sisi. Gender tidak sama dengan jenis kelamin, yang membedakan pria dan wanita berdasarkan anatomi dan biologis (Abdullah,1997). Sedangkan menurut Wahyuningsih (1996) kata gender dan seks memiliki arti yang sama yaitu jenis kelamin. Perbedaannya adalah kata seks menunjukkan jenis kelamin dari segi biologis, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang melalui proses sosialisasi, internalisasi pada perorangan dan masyarakat, sehingga melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan pembedaan pada laki-laki dan wanita. Konsep gender bersifat relatif karena tergantung pada waktu, tempat, struktur dan kultur masyarakat serta banyak hal lain, namun gender berlaku kapan saja, dimana saja, dan bagi siapa saja.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Irwan (1997) yang menyatakan bahwa gender merupakan produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat, yaitu laki-laki dan wanita. Sebagai produk budaya gender mengenal istilah hierarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat oposisional. Kelompok- kelompok itu saling tergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan masing-masing. Persaingan tersebut dapat dipandang sebagai suatu tahap dan proses perubahan besar dalam sistem budaya yaitu proses perubahan kekuasaan yang mencoba menciptakan relasi yang lebih harmonis. Sedangkan menurut Effendi (1995) perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam realitas kehidupan menyebabkan gender dipandang sebagai persoalan universal. Namun tiap masyarakat mempunyai perbedaan dalam menafsirkan arti hubungan-hubungan gender sosial

dengan kultur mereka. Meskipun ada perbedaan itu, gender cenderung mengandung pengertian ketidaksamaan kedudukan antara laki-laki dan wanita.

Dari uraian diatas, gender mempunyai arti yang sama meskipun didefinisikan dengan kata-kata yang berbeda. Pengertian gender dapat disimpulkan sebagai suatu fungsi dan peranan yang membedakan antara pria dan wanita yang dibentuk oleh nilai sosial budaya bukan biologis antara wanita dan pria yang dilihat dari peran, tugas, dan tanggung jawab dan dapat berubah dari waktu ke waktu serta dapat dipertukarkan dalam realitas.

### 2.2.3. Teori Gender

Dalam pembahasan mengenai peran gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya beberapa teori yaitu:

#### A. Teori Nature

Menurut (<sup>a</sup>Anonymous, 2012) teori nature, adanya perbedaan wanita dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya.

Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik wanita maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas (*division of labor*) begitupula dalam kehidupan keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami istri, siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi iburumah tangga.

Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara wanita dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

## B. Teori Nurture

Menurut teori nurture, adanya perbedaan wanita dan pria pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan wanita dan pria (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” atau fifty-fifty yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran nurture melahirkan konsep sosial konflik dimana konsep ini menempatkan kaum laki-laki sebagai kaum penindas (*bourgeois*) dan wanita sebagai kaum tertindas (*proletar*). Bagi kaum proletar tidak ada pilihan lain kecuali dengan perjuangan menyingkirkan penindas demi untuk mencapai kebebasan dan persamaan<sup>(b)</sup> (Anonymous, 2001).

Kedua teori ini menjelaskan tentang peran pria dan wanita. Teori nature menjelaskan tentang peran alami yang telah digariskan oleh alam, sedangkan teori nurture tidak didefinisikan secara ilmiah, tetapi merupakan konstruksi sosial budaya.

### 2.2.4. Problematika Gender

Historisitas adanya perbedaan gender ini terjadi melalui proses yang sangat panjang dan beragam. Di antaranya adalah karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, baik melalui interpretasi teks-teks keagamaan ataupun oleh negara. Di sinilah sebenarnya akar penyebab utama dianggapnya perbedaan gender sebagai kodrat Tuhan yang tidak bisa dirubah dan dipertukarkan antara kedua jenis makhluk tersebut, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), baik bagi kaum pria maupun wanita.

Perbedaan seks atau gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan suatu bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana laki-

laki dan wanita menjadi korban dari sistem tersebut (Sugiarti dan Handayani, 2002). Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yaitu : marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (peminggiran peran), stereotype (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*) serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender yang dialami baik oleh laki-laki maupun wanita yang berasal dari sistem budaya patriarkhi yang dinilai merendahkan wanita. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakhri (1996) dijelaskan sebagai berikut:

1. Marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi)

Marginalisasi cenderung mengarah kepada proses pemiskinan ekonomi, ketidakadilan ini kebanyakan terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu wanita. Ketidakadilan jenis ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Seperti pada program swasembada pangan atau revolusi hijau (*green revolution*), banyak kaum wanita yang termarginalisasi atau tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah akibat masuknya teknologi baru yang tidak membutuhkan banyak tenaga wanita.

2. Subordinasi (peminggiran peran)

Adanya anggapan bahwa wanita itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Bahkan pemerintah pernah mempunyai peraturan yang mengharuskan seorang istri untuk meminta izin dari suaminya apabila hendak melanjutkan studi ke luar negeri, namun sebaliknya laki-laki berhak untuk memutuskan sendiri.

3. *Stereotype* (pelabelan negatif)

Secara umum, stereotype atau pelabelan negatif atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan setiap stereotype selalu menimbulkan ketidakadilan. Seperti dalam halnya asumsi bahwa wanita bersolek hanya untuk menarik perhatian lawan jenisnya dan apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype.

Bahkan yang lebih parah, masyarakat cenderung menyalahkan korban yang dalam hal ini adalah wanita.

4. Kekerasan gender (*violence*)

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk kejahatan yang dikategorikan dalam kekerasan gender, yaitu pemerkosaan, domestic violence dalam rumahtangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak, genital mutilation, prostitution, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung (*molestation*) atau memegang bagian tubuh wanita tanpa izin dari yang bersangkutan, pelecehan seksual yaitu sexual and emotional harassment untuk wanita dan unwanted attention apabila pelecehan tersebut terjadi pada laki-laki.

5. Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik lebih layak apabila dilakukan oleh wanita karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh wanita sendiri, terlebih jika wanita itu harus juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka wanita ini akan memikul beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik dan juga menjalankan pekerjaan pada bidang publik yaitu sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender menimbulkan berbagai problem yaitu ketidakadilan gender antara laki-laki dan wanita. Berbagai masalah ketidakadilan gender antara lain marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (peminggiran peran), *Stereotipe* (pelabelan negatif), kekerasan gender (*violence*) dan beban kerja.

### 2.3. Peranan Wanita dalam Kehidupan Rumah Tangga

Sajogyo (1985) mengungkapkan bahwa di masyarakat pedesaan, pria memang selalu bekerja di sektor publik, namun bagi wanita ternyata terjadi pergeseran peranan di samping bekerja pada sektor domestik, sebagaimana yang diharapkan, sekaligus juga banyak yang bekerja pada sektor publik. Fakta keterlibatan wanita dalam sektor publik ini, ternyata didukung pula oleh Geertz (1983) yang ditunjukkan melalui pola kerjasama ekonomi dalam keluarga di pedesaan Jawa. Pola-pola tersebut adalah :

1. Pria bekerja sedangkan wanita di rumah (sektor domestik)
2. Pria dan wanita bekerja bersama-sama (dalam satu lokasi)
3. Pria melakukan pekerjaan utama, sedang wanita juga bekerja di sektor publik rumah.
4. Suami dan isteri melakukan pekerjaan yang berbeda, namun pendapatannya menjadi satu.
5. Pria dan wanita bekerjasama, sebagai rekan kerja.

Tugas-tugas yang umumnya diputuskan oleh wanita antara lain: (1) menentukan penanaman, pemanenan, penyiangan, serta waktu untuk menyiangi; (2) menentukan tenaga dari luar, (3) pembelian pupuk (4) menentukan banyaknya hasil panen yang dijual, (5) penggunaan uang dari hasil panen, (6) penyelenggaraan upacara ritual, (7) pilihan menjadi buruh tani, memilih pekerjaan buruh tani dan usaha lainnya yang menunjang hasil usaha tani sendiri. Ada beberapa hal yang dibicarakan bersama dengan pria, namun keputusan terakhir biasanya terletak pada tangan wanita ( Sajogyo, 1985).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu terdapat pergeseran peranan wanita ke sektor publik. Pola kerjasama yang ditunjukkan oleh keluarga pedesaan adalah pria bekerja sedangkan wanita di rumah, pria dan wanita bekerja bersama-sama, pria melakukan pekerjaan utama, sedang wanita juga bekerja di sektor publik, pria dan wanita melakukan pekerjaan yang berbeda, dan pria dan wanita bekerjasama sebagai rekan kerja. Dalam kegiatan domestik keputusan terakhir biasanya terletak pada tangan wanita.

#### 2.4. Konsep Tentang Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah, dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 1985).

Sumitro (1983) menerangkan bahwa tenaga kerja yaitu semua orang yang sanggup dan bersedia bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk gaji dan upah. Golongan tenaga kerja juga meliputi mereka yang menganggur tetapi yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan.

Definisi tentang kerja tidak hanya berhubungan dengan apa yang dilaksanakan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan orang yang sanggup atau bersedia bekerja dan menjadi faktor produksi dalam proses produksi.

Tenaga kerja dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang utama maka yang dimaksudkan adalah mengenai kedudukan petani dalam usahatani, dimana petani tidak hanya menyumbangkan tenaga tetapi lebih dari itu. Dia adalah pemimpin usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Namun dalam usahatani yang lebih besar maka petani makin tidak mampu merangkap ke dua fungsi itu. Fungsi sebagai tenaga kerja harus dilepaskan dan memutuskan diri pada fungsi sebagai pemimpin usahatani (Mubyarto, 1997). Pernyataan tersebut dilanjutkan oleh pernyataan Saptari (1997) yang menjelaskan bahwa pola kerja wanita adalah tipe aktifitas kerja yang dilakukan secara harian oleh tenaga kerja wanita yang melakukan satu atau beragam fungsi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah yang langsung menghasilkan pendapatan mempunyai bermacam pola yang dipengaruhi oleh perbedaan lapisan ekonomi rumah tangganya.

repository.ub.ac.id

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan produksi utama dalam pertanian. Ketika wanita bekerja maka akan terjadi peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah.

## 2.5 Kesejahteraan

Menurut Sukirno (1985), kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula terhadap faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Menurut Biro Pusat Statistik (1993), ukuran yang dipergunakan sebagai penentu tingkatan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang umum adalah antara lain:

1. Pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan
2. Lingkungan kerja
3. Kesehatan
4. Pendidikan
5. Ketertiban sosial
6. Milik pribadi yang diinginkan masyarakat
7. Kesempatan rekreasi dan menggunakan waktu senggang

Menurut BKKBN dalam Mubagio (1994), yang disebut dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat :

1. Memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun rohani.
2. Mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga.
3. Memenuhi kebutuhan kesehatan anggotanya, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitarnya, beribadah khusuk di samping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Sedangkan menurut Mongid (1996) terdapat beberapa tahapan keluarga sejahtera antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana.
2. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dasar keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga sejahtera III+ yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan, serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan suatu yang bersifat subyektif di mana terdapat penentu tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan, lingkungan kerja, kesehatan, pendidikan, ketertiban sosial dan lainnya. Kesejahteraan juga dapat diukur dengan terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga, mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, dan terpenuhinya kesehatan anggota keluarganya.

## 2.6 Usaha Pertanian

Usaha Pertanian atau usahatani adalah kegiatan yang dimulai dari persiapan lahan sampai panen dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya lahan pertanian, tenaga kerja, sarana produksi berupa pupuk dan peralatan, modal yang

berupa finansial pendidikan dan motif kerja. Menurut Soekartawi (1995) usahatani adalah rangkaian aktifitas petani baik secara individu maupun kelompok dalam menghasilkan satu atau lebih hasil pertanian dengan cara menggunakan secara optimum faktor-faktor produksi yang didapat.

Pengertian usahatani telah didefinisikan oleh beberapa ahli ekonomi pertanian. Pengertian usahatani menurut Mubiyarto (1987) adalah lebih ke pertanian rakyat. Mosher (1968) mengartikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan–bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Soekartawi (1987) menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi(input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaiman petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

Ditinjau dari beberapa pengertian di atas tentunya ilmu usahatani sangat penting dalam ilmu pertanian. Dan untuk memaksimalkan dalam pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan factor-faktor utama dalam usahatani. Unsur-unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian ( output ).

### III. KERANGKA BERPIKIR

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

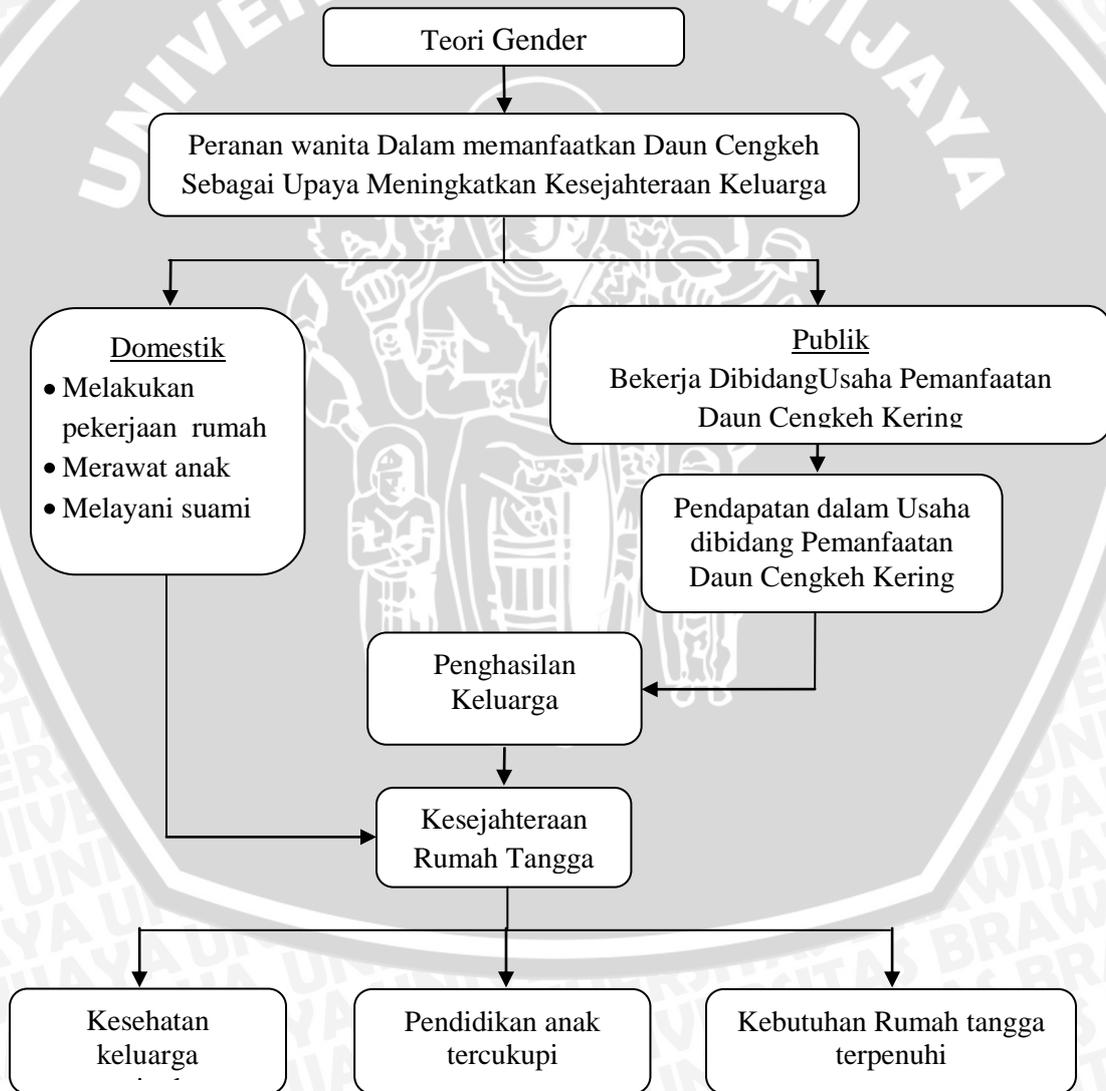
Teori gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Teori gender yang digunakan sebagai acuan adalah teori *Nature* dan *Nurture*. Teori nature adalah adanya perbedaan biologis antara wanita dan pria secara kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Sedangkan teori nurture merupakan adanya perbedaan wanita dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dari perbedaan dua jenis teori tersebut maka kedudukan antara wanita dan pria mempunyai peran masing-masing dalam kehidupan.

Melihat potensi wanita sebagai sumber daya manusia, maka upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikut sertakan wanita dalam proses pembangunan menyebabkan pemborosan dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kesempatan, hak dan kewajiban yang sama bagi pria dan wanita untuk berperan dalam segala kegiatan pembangunan telah mendorong wanita untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat pada kasus dalam sebuah keluarga yang menyebabkan wanita berperan ganda yaitu pencari nafkah dengan memanfaatkan daun cengkeh sehingga dapat membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Wanita yang bekerja sebagai petani yang memanfaatkan daun cengkeh di Desa Ngulungkulon mempunyai peran ganda yaitu pada sektor domestik dan sektor publik. Pada sektor domestik, wanita mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan pada keluarga, membersihkan rumah, mencuci pakaian, melayani suami dan sebagainya. Sedangkan di sektor publik, wanita bekerja sebagai petani yang memanfaatkan daun cengkeh. Wanita yang bekerja sebagai petani yang memanfaatkan daun cengkeh mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan keluarga yang diperoleh antara pria atau wanita digunakan untuk

memenuhi biaya pendidikan anak, biaya kesehatan keluarga dan membeli perabotan serta kebutuhan keluarga.

Keikutsertaan wanita pada usaha pertanian non primer memberikan kontribusi pada kesejahteraan keluarganya. Pendapatan yang diperoleh oleh wanita dan pria merupakan penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dari penghasilan keluarga tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat diketahui ketika pendidikan anak meningkat, pendapatan keluarga meningkat, kesehatan keluarga terpenuhi dan kebutuhan rumah tangga tercukupi. Sehingga wanita sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peranan wanita Dalam memanfaatkan Daun Cengkeh Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani.

### 3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya terbatas pada wanita yang bekerja di bidang usaha pemanfaatan daun cengkeh kering tidak membahas lebih mendalam tentang pemanfatannya.
2. Responden yang diteliti adalah wanita yang bekerja di bidang usaha pemanfaatan daun cengkeh kering pada saat penelitian dilaksanakan di daerah penelitian.
3. Dampak yang diukur adalah tingkat pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan yang meliputi kondisi kebutuhan pokok rumah tangga, kesehatan, pendidikan dan pendapatan setelah wanita di rumah tangga berkerja dalam pemanfaatan daun cengkeh kering.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman maka berikut diberikan beberapa definisi dan batasan operasional.

1. Gender adalah konstruksi sosial budaya yang membedakan fungsi dan peranan antara pria dan wanita yang dibentuk oleh nilai sosial budaya bukan biologis antara wanita dan pria yang dilihat dari peran, tugas, dan tanggung jawab dan dapat berubah dari waktu ke waktu serta dapat dipertukarkan dalam realitas.
2. Peranan Wanita adalah peranan wanita dalam kehidupan keluarga sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik untuk anak-anaknya, sebagai istri dan sebagai pekerja lepas. Peranan wanita dalam penelitian ini adalah peranan di sektor publik yaitu memanfaatkan daun cengkeh dan peranan di sektor domestik yaitu sebagai pekerja rumah tangga.
3. Rumah tangga petani adalah seluruh urusan yang berkaitan dengan segala aktifitas, kegiatan seluruh anggota dalam rumah tangga petani.
4. Kesejahteraan rumah tangga adalah meningkatnya kesehatan keluarga, tercukupinya pendidikan anak, dan terpenuhinya kebutuhan keluarga.
5. Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari hasil faktor produksi tenaga kerja atau pekerja (upah dan gaji, keuntungan atau untung, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain.

6. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani adalah kondisi rumah tangga (sandang, pangan, papan), kesehatan keluarga, pendidikan anak dan pendapatan keluarga.
7. Usaha pertanian adalah pengolahan Sumber Daya Lahan, input, output, dan manusia. Usaha Pertanian berkaitan dengan Sumber Daya Alam yang ada. Manusia memiliki peran yang penting dalam mengelolanya.
8. Memanfaatkan (memungut) adalah pengelolaan hasil usahatani di samping hasil utama pada suatu usaha pertanian. Disamping hasil utama yang dihasilkan dari usahatani masih ada output lain yang dikelola dan bisa dimanfaatkan yaitu daun cengkeh yang sudah jatuh dikumpulkan dan di ambil kemudian di jual ke pengepul atau di jual langsung ke tempat penyulingan daun cengkeh.

### 3.3.2 Pengukuran Variabel

1. Pengukuran variabel untuk peran wanita dalam memanfaatkan daun cengkeh menggunakan teknik analisis gender, yang terdiri dari empat aspek:
  - a. Aspek aktivitas  
Suatu aktifitas yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dalam rumah tangga untuk memperoleh kegiatan dalam memanfaatkan daun cengkeh. Analisa ini dapat menjawab siapa yang melakukan apa dan berapa banyak waktu (jam kerja) yang digunakan untuk setiap aktivitas.
  - b. Aspek Akses  
Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang untuk menggunakan saprodi, penyuluhan dan modal yang berkaitan langsung atau tidak sehubungan dengan proses pemanfaatan daun cengkeh.
  - c. Aspek Kontrol  
Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas kegiatan pemanfaatan daun cengkeh maupun pemasarannya.

d. Aspek Manfaat

Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari hasil kegiatan pemanfaatan daun cengkeh yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah pria saja, wanita saja atau kedua-duanya sama mendapatkan memperoleh manfaat dari pemanfaatan daun cengkeh.

2. Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat diukur berdasarkan empat sub variabel. Keempat sub variabel tersebut berdasarkan konsep kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Mongid, 1996). Sub variabel tersebut nantinya akan dijabarkan kedalam indikator-indikator pengukuran variabel. Variabel-variabel tersebut adalah pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga.

1. Kondisi pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga

a. Keadaan pangan

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Oleh karena itu, makan dua kali atau lebih dalam sehari sehingga peneliti memberikan skor tertinggi tiga. Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya survey pendahuluan bahwa rata-rata anggota rumah tangga petani makan dua kali sehari.

b. Keadaan sandang

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir. Sedangkan menurut survey pendahuluan, rata-rata anggota petani beranggapan bahwa memiliki dua stel baju sudah dikatakan sejahtera. Oleh karena itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki pakaian dua stel atau lebih.

c. Keadaan papan

Berdasarkan keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah. Berdasarkan survey pendahuluan, keadaan papan di daerah penelitian sudah berlantai ubin, dinding tembok dan atap genteng. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk keadaan papan yang terbuat dari lantai ubin, dinding tembok dan atap genteng.

## 2. Kesehatan

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Sedangkan berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa anak sakit dibawa ke puskesmas terdekat. Untuk itu peneliti memberikan skor tiga jika anaknya atau anggota rumah tangga yang sakit dibawa ke puskesmas. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa setiap rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC), untuk itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap.

## 3. Pendidikan

Menurut Mongid (1996), keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Berdasarkan survey pendahuluan, anak-anak sudah terpenuhi sekolah selama 12 tahun (SD, SMP dan SMA). Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang mempunyai anak dan sarana pendidikan terpenuhi.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Ngulungkulon merupakan salah satu sentral tanaman perkebunan di Kabupaten Trenggalek. Selain itu di Desa Ngulungkulon mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sebagian besar penduduk Desa Ngulungkulon adalah wanita dan sebagian wanita melakukan kegiatan memanfaatkan (memungut) daun cengkeh, Penelitian dilakukan bulan Maret sampai Mei 2014.

### 4.2. Metode Penentuan Responden

Populasi penelitian adalah wanita yang terlibat dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Penentuan pengambilan sampel menggunakan metode *Sensus*, karena responden (wanita) yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 28 responden, maka responden diambil seluruhnya sebagai sampel.

### 4.3. Metode Pengumpulan Data

#### 4.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

#### A. Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini adalah melakukan tanya jawab terhadap wanita tani yang memanfaatkan daun cengkeh mengenai biodata petani dan kegiatan yang dilakukan oleh petani baik di sektor domestik maupun publik. Wawancara ini didasarkan pada 4 profil yaitu profil aktifitas, profil akses, profil kontrol dan profil manfaat. Di dalam keempat profil tersebut juga akan dibagi dalam beberapa aspek peranan yaitu peranan lingkup pertanian (publik), peranan lingkup domestik, dan peranan lingkup sosial dan politik. Didalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar dominasi yang

dilakukan antara wanita dan pria. Sehingga dapat diketahui kedudukan wanita di berbagai sektor.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapang. Pada penelitian ini, observasi atau pengamatan yang dilakukan antara lain yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan wanita di sektor publik (bekerja dalam memanfaatkan daun cengkeh). Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap kondisi rumah tangga responden sehingga dapat diketahui keadaan asli rumah tangga responden yang bekerja memanfaatkan daun cengkeh. Observasi lain yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah kebutuhan sandang, pangan dan papan dari petani tersebut sudah tercukupi dengan baik atau belum.

## B. Data Sekunder

Data yang di kumpulkan adalah data keadaan geografis Desa Ngulungkulon, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah wanita yang melakukan usaha dibidang pemanfaatan daun cengkeh, tingkat pendapatan petani di Desa Ngulungkulon. Data sekunder di dapat dari Kantor Desa Ngulungkulon yaitu :

- a) Keadaan geografis Desa Ngulungkulon
- b) Jumlah Penduduk
- c) Keadaan Penduduk ( umur, pendidikan, mata pencaharian, komoditas, jenis pekerjaan)
- d) Jumlah Petani
- e) Potensi Desa Ngulungkulon
- f) Jumlah rumah sakit dan sarana pendidikan

## 4.4. Metode Analisis Data

### 4.4.1 Analisis Deskriptif

. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan serta tingkat pendapatan. Analisis ini juga digunakan memaparkan alasan wanita bekerja di sektor publik yaitu bekerja dalam usaha memanfaatkan daun cengkeh. Selain itu, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan kesejahteraan rumah tangganya. Sehingga analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab

tujuan nomer satu yaitu tentang alasan wanita bekerja memanfaatkan daun cengkeh.

#### **4.4.2 Analisis Gender**

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan wanita untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan wanita, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat ditemukan langkah-langkah pemecahan masalahnya secara tepat. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencana di setiap sektor, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit dan program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. Sehingga analisis gender ini digunakan untuk menjawab pertanyaan nomer dua yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis pekerjaan wanita dan pria dalam usahatani cengkeh.

Analisis ini merupakan analisis yang melihat perbedaan wanita dan Pria dari segi kondisi (situasi) dan kedudukan (posisi) di dalam keluarga. Fokus utama analisis gender adalah aktivitas (pembagian kerja/peran), akses (peluang), kontrol (keputusan) dan benefit (manfaat).

##### **a) Aspek Aktivitas**

Aspek aktivitas wanita dan pria dalam usaha memanfaatkan daun cengkeh kering dilihat dari peran dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh wanita dan pria dalam memanfaatkan daun cengkeh. Sehingga dalam setiap kegiatan usaha pertanian non primer peran dan kedudukan dari wanita dan pria berdeda-beda.

##### **b) Aspek Akses**

Aspek akses wanita dan pria dalam proses memanfaatkan daun cengkeh kering ini dilihat dari seberapa besar wanita atau pria berpeluang untuk mendapatkan sumberdaya (lahan, modal, sarana produksi), penyuluhan pertanian, kredit usahatani, anggota kelompok tani, dan jangkauan terhadap informasi. Wanita dan pria mempunyai jangkauan terhadap akses yang berbeda.

##### **c) Aspek Kontrol**

Aspek kontrol wanita dan pria dalam proses memanfaatkan daun cengkeh kering ini merupakan suatu aspek dimana antara wanita dan pria mempunyai porsi kewenangan yang berbeda dalam mengambil keputusan atas kegiatan pemanfaatan daun cengkeh dan penguasaan sumberdaya.

**d) Aspek Manfaat**

Aspek manfaat wanita dan pria dalam proses usaha pemanfaatan daun cengkeh ini siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari hasil kegiatan usaha pertanian non primer yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah pria saja, wanita saja, kedua-duanya atau satu keluarga sama mendapatkan memperoleh manfaat dari usaha memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering.

**4.4.3 Skala Pengukuran**

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Menurut Widayat (2004), variabel yang diukur dengan skala *likert* dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak penyusun item-item instrumen, bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen ini memiliki gradasi tertinggi (sangat positif) hingga terendah (sangat negatif). Karena pilihan jawaban berjenjang, maka jawaban bisa diberi bobot sesuai dengan intensitasnya. Misalkan ada lima pilihan jawaban, intensitas paling rendah diberi bobot 1 dan tertinggi diberi bobot 5 (Bilson, 2002).

Tahap dalam penggunaan skala *likert* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penilaian ada 3, yaitu tinggi, sedang, rendah.

- b. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, rumusnya adalah:

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- R = Kisaran
- X<sub>t</sub> = Nilai Pengamatan Tertinggi

$X_r$  = Nilai Pengamatan Terendah

Maka :

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ R &= 27 - 9 \\ &= 18 \end{aligned}$$

c. Pembagian selang kelas

$$I = \frac{R}{K} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana

- I = selang dalam kelas
- R = Kisaran
- K = Jumlah kelas

Maka :

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ I &= \frac{18}{3} = 6 \end{aligned}$$

Sehingga didapat tiga kategori penilaian untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, yaitu:

1. Tinggi : 21,01 – 27 ( Sangat Sejahtera)  
 Kriteria ini, rumah tangga petani sudah mempunyai pendapatan yang lebih dan dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu dapat mengantarkankan anggota keluarganya ke rumah sakit apabila ada yang sakit. Keluarga mampu untuk membiayai pendidikan semua anaknya. Keluarga mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik.
2. Sedang : 15,01 – 21,00 (Sejahtera)  
 Kriteria ini, rumah tangga petani sudah mempunyai pendapatan cukup tetapi tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu dapat mengantarkan anggota keluarganya ke puskesmas apabila ada yang sakit. Keluarga cukup mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Keluarga cukup mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
3. Rendah : 9 – 15,00 ( Kurang Sejahtera)



Kriteria ini, rumah tangga petani mempunyai pendapatan yang kurang dan tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu, keluarga tidak dapat mengantarkan anggota keluarganya ke Puskesmas atau rumah sakit apabila ada yang sakit karena keterbatasan biaya. Keluarga tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik.

#### 4.4.4 Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pendapatan rumah tangga digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan dari sumber-sumber yang memungkinkan rumah tangga memperoleh pendapatan. Baik sumber pendapatan dari kegiatan usahatani ataupun kegiatan penunjang lainnya.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sumber pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tidak hanya berasal dari kegiatan usahatani, akan tetapi juga berasal dari kegiatan non pertanian, seperti industri, dagang, dan pegawai. Tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran keluarga petani.

Menurut Soekirno (1985). Pengukuran pendapatan Rumah tangga sebagai berikut :

1. Pendapatan Kerja

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang kemudian dikurang dengan pengeluaran

2. Pendapatan Keluarga

Pendapatan total seluruh anggota keluarga yang bekerja. Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima bersama keluarga.

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (usaha tani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil), dan non pertanian (perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian (Sajagyo, 1990). Kemudian untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga adalah dengan menghitung presentase kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Dari hasil presentase tersebut dapat diketahui sebuah rumah tangga masuk dalam tingkat kesejahteraan rendah, sedang dan tinggi.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1 Letak Geografis Dan Administrasi

Desa Ngulungkulon Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, dengan ketinggian 700-1000 meter diatas permukaan air laut (mdpl) dan terletak 10 km dari pusat pemerintahan Kecamatan. Desa Ngulungkulon terbagi dalam tiga dusun yaitu Weru, Ngadi dan Ngrejo dengan batasan-batasan administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Craken  
 Sebelah Selatan : Samudra Hindia atau Samudra Indonesia  
 Sebelah Barat : Desa Ngulungwetan dan Desa Sobo  
 Sebelah Timur : Desa Craken

Desa Ngulungkulon mempunyai luas area 386,76 hektar dan terletak di kawasan perbukitan dengan kondisi tanah yang cukup subur dan gembur. Daerah tersebut cocok ditanami berbagai komoditi khususnya tanaman tahunan dan memiliki suhu rata-rata 18-26°C, lama penyinaran minimal 6 jam/ hari. Serta curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm/tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat peta pada Lampiran 1.

#### 5.1.2 Penggunaan Lahan

Luas Desa Ngulungkulon adalah 386,76 hektar. Secara rinci penggunaan di lahan Desa ngulungkulon dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan DesaNgulungkulon, 2014

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman	53,37	13,8
Tanah Sawah	58,9	15,22
Kebun/Tegalan	84,6	21,87
Hutan Negara	129,7	33,53
Perkebunan	60,19	15,56
Total Luas Lahan	386,76	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon, 2014.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbanyak adalah hutan negara yaitu sebanyak 129,7 hektar atau sekitar 33,53 % dari seluruh luas lahan. Sedangkan penggunaan terbesar kedua yaitu lahan kebun atau tegalan sebesar 84,6 ha atau 21,87%. Dan lahan paling kecil digunakan untuk pemukiman yaitu

sebesar 53,37 ha atau 13,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Desa Ngulungkulon sebagian besar lahannya digunakan untuk hutan dan lahan kebun atau tegalan. Jumlah penduduk di Desa Ngulungkulon pada tahun 2014 adalah sebanyak 2863 jiwa yang terdiri dari 1806 KK (Kepala Keluarga). Adapun distribusi penduduk menurut jenis kelamin disajikan pada tabel 3.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Ngulungkulon 2014**

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pria	1372	47,92
Wanita	1491	52,08
Total	2863	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon, 2014.

Dari uraian tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Ngulungkulon didominasi oleh wanita yaitu sebesar 1491 jiwa dengan persentase 52,08%. Sedangkan jumlah pria adalah 1372 jiwa dengan persentase 47,92%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wanita lebih besar dibandingkan dengan jumlah pria. Jumlah antara pria dan wanita di Desa Ngulungkulon tidak terlalu signifikan.

Tabel dibawah ini untuk mengetahui distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis umur.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Ngulungkulon, 2014.**

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 1	104	3,65
> 1 - > 5	194	6,71
> 5 - > 7	138	4,79
> 7 - > 15	389	13,6
> 15 - > 56	1770	61,85
> 56	268	9,36
Total	2863	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon, 2014.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah terbesar penduduk Desa Ngulungkulon adalah berumur antara 15 – 56 tahun dengan jumlah 1.770 jiwa (61,85%). dan jumlah terkecil yaitu pada umur antara 0 – 1 tahun dengan jumlah 104 jiwa (3,65%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Ngulungkulon rata-rata adalah dewasa yang masih produktif untuk melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan.

### 5.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Berikut ini adalah keadaan masyarakat Desa Ngulungkulon ditinjau dari tingkat pendidikan.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan di Desa Ngulungkulon, 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	558	19,52
Tamat SD	1513	52,87
Tamat SMP	496	17,32
Tamat SMA	244	8,47
Akademik (D1-D3)	35	1,25
Sarjana (S1-S3)	17	0,54
Total	2863	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon, 2014.

Dari uraian tabel 4 diatas, jumlah penduduk dengan tingkatan pendidikan paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 1.513 jiwa (52,87%). Sedangkan untuk tingkatan pendidikan terendah adalah Sarjana (S1-S3) dengan jumlah 17 jiwa (0,54%). Tingginya persentase penduduk yang hanya berpendidikan rendah yaitu tamatan SD, membuat masyarakat Desa Ngulungkulon kurang mampu untuk menerima berbagai informasi, teknologi dan pengetahuan. Hal ini juga dikarenakan sarana pendidikan yang kurang.

Tabel 5. Sarana Pendidikan di Desa Ngulungkulon, 2014

Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Kelompok Bermain	1	12,50
TK	3	37,50
SD	3	37,50
SMP	1	12,50
SMA/SMK	0	0
Total	8	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon, 2014.

Dari tabel 5 diatas dapat diuraikan bahwa di Desa Ngulungkulon mempunyai 1 gedung taman bermain dan jumlah TK adalah 3 gedung. Kemudian SD mempunyai 3 gedung. Sedangkan SMP dan SMP masing-masing hanya mempunyai 1 gedung. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa minimnya sarana pendidikan yang ada pada Desa Ngulungkulon kurang memenuhi. Dengan keterbatasan sarana pendidikan ini, banyak siswa yang tidak meneruskan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan jauh dari tempat tinggal.

#### 5.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Ngulungkulon sebagian besar adalah sebagai petani, namun ada juga yang memiliki pekerjaan lain selain petani seperti yang terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Mata pencaharian penduduk di Desa Ngulungkulon, 2014

Mata Pencaharian	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase(%)
Petani	831	624	1455	71,29
Pedagang	18	24	42	2,06
Sopir	25	-	25	1,24
Buruh	108	197	305	14,95
PNS	10	8	18	0,90
TNI	4	-	4	0,81
Polri	2	1	3	0,61
Swasta	73	117	190	9,31
Total	1071	960	2042	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon,2014

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Ngulungkulon adalah petani yaitu sebesar 71,29 % dengan pembagian wanita berjumlah 624 orang dan pria serjumlah 831. Sedangkan mata pencaharian terbesar kedua adalah sebagai buruh yaitu sebesar 14,95 % yang terdiri dari wanita sebanyak 197 orang dan buruh pria sebanyak 108 %. Pengertian buruh disini tidak hanya buruh tani saja, melainkan buruh pabrik, buruh bangunan dan buruh lainnya juga termasuk. Hal ini membuktikan bahwa wanita mempunyai kedudukan yang besar dalam sektor publik. Dengan munculnya profesi petani sebagai mata pencaharian utama ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor andalan terbesar bagi penduduk desa ini yang memberikan kesempatan kerja dan penghasilan sebagian penduduk di desa tersebut.

#### 5.1.5 Penggunaan lahan Pertanian

Luas lahan di Desa Ngulungkulon adalah sekitar 386 hektar. Semua lahan digunakan untuk pertanian. Jenis tanaman yang ditanam di Desa Ngulungkulon bermacam-macam. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Luas lahan Pertanian di Desa Ngulungkulon, 2014

Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Persentase (%)
Padi	32	8,40
Cengkeh	209	54,19
Sengon	94	24,52
Kacang Tanah	6	1,19
Singkong	8	2,38
Kopi	6	2,38
Pisang	10	3,57
Kelapa	21	1,19
Total	386	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon,2014

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan pertanian di Desa Ngulungkulon digunakan untuk budidaya tanaman cengkeh yaitu sekitar 209 ha (54,19%), pohon sengon seluas 94 ha (24,52%) , padi 32 ha (8,40%) kelapa 21 ha, pisang 10 ha, singkong 8 ha, dan sisanya ditanami kopi 6 ha dan kacang tanah 6 ha dengan masing-masing prosentase (2,38%). Pada tabel diatas dapat ditarik kesimpulan dari total luas lahan sebesar 386 ha di Desa Ngulungkulon, sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk budidaya cengkeh dengan luas 209 ha (54,19%). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Ngulungkulon merupakan penghasil komoditas cengkeh terbesar dari hasil pertanian dibandingkan dengan komoditas lain yang ada di desa tersebut.

### 5.1.6 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan pada prinsipnya berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, sehingga apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraannya sudah tercapai. Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh hidup baik jasmani maupun rohani dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dari masing-masing keluarga itu sendiri.

Kesejahteraan di bagi menjadi beberapa kriteria yaitu prasejahtera, kesejahteraan 1, kesejahteraan 2, kesejahteraan 3 dan kesejahteraan 4. Prasejahtera merupakan keluarga yang kekurangan, tidak mempunyai lahan, tidak mampu dan tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-harinya dan perlu dibantu oleh tetangga. Kesejahteraan 1 merupakan keluarga yang kurang layak yaitu sudah mempunyai lahan, tetapi biasanya masih menjadi buruh tani, keluarga

seperti ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesejahteraan 2 merupakan keluarga yang sedang artinya sudah memiliki lahan sendiri, sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi terkadang kekurangan. Kesejahteraan 3 merupakan keluarga yang normal artinya sudah mempunyai lahan sendiri, mampu mepekerjakan orang, terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani, selain itu keluarga ini akan merasa nyaman dan tentram dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kesejahteraan 4 merupakan keluarga yang sangat layak, artinya keluarga seperti ini sudah tidak memikirkan kebutuhan sehari-harinya karena sudah sangat terpenuhi.

Jumlah keluarga yang berada di Desa Ngulungkulon sebanyak 841 KK. Dan masing-masing KK mempunyai kriteria sendiri-sendiri, Kriteria kesejahteraan di Desa ngulungkulon dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan di Desa Ngulungkulon, 2014

Kesejahteraan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Prasejahteraan	119	14,15
Kesejahteraan 1	426	50,66
Kesejahteraan 2	139	16,53
Kesejahteraan 3	128	15,2
Kesejahteraan 4	29	3,44
Total	841	100

Sumber : Data Sekunder Desa Ngulungkulon,2014

Dari tabel 8 diatas dapat diuraikan bahwa tingkat kesejahteraan terbesar adalah pada tingkat kesejahteraan 1 dengan jumlah 426 KK (50,66%). Sedangkan tingkat kesejahteraan terkecil adalah pada tingkat kesejahteraan 4 yaitu 24 KK (3,44%). Sedangkan keluarga prasejahtera mencapai jumlah 119 KK (14,15%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan di Desa Ngulungkulon masih sangat rendah. Masih banyak keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh sebab itu dari sebagian penduduk bekerja memanfaatkan daun cengkeh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

## 5.2 Karakteristik Responden

### 5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	6	19,35%
SD	18	67,74%
SLTP	4	12,90%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian adalah Sekolah Dasar sebanyak 18 orang (67,74%). Responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 6 orang (19,35%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 4 orang(12,90%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan. Selain itu faktor yang menentukan tingkat pendidikan yaitu rendahnya pendapatan keluarga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden rata-rata lulusan SD dikarenakan faktor ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Keadaan umur responden dapat menggambarkan tingkat pendidikan tenaga kerja, dimana usia kerja produktif berada antara umur 25 tahun sampai dengan 74 tahun. Dari keadaan umum responden dapat diketahui aktif atau giat tidaknya responden dalam melakukan pekerjaan, karena semakin tinggi umur responden maka akan semakin hati-hati dalam melaksanakan aktivitas dan akan semakin banyak pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Karakteristik responden berdasarkan umum dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Tingkat Umur	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
26 – 35	4	14,29
36 – 45	8	28,57
46 – 55	11	39,29
56 – 65	6	21,43
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja produktif. Proporsi terbesar responden berada antara umur 46-55 tahun yaitu sebanyak 11 orang (39,29%). Responden dengan tingkat umur antara 36 – 45 tahun berjumlah 8 orang (28,57%). Sedangkan proporsi terkecil responden berada antara umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 4 orang (14,29%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita yang bekerja sebagai pemungut daun cengkeh kering berada pada kisaran umur 36-55 tahun. Sedangkan untuk wanita pada tingkat umur yang lebih muda lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan formalnya atau bekerja di sektor yang lain.

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan

Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian sampingan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan

Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
Peternak	0	0%
Pengrajin	0	0%
Pedagang	2	7,14%
Tidak ada	26	92,85%
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 26 orang (92,85%) dan untuk responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebanyak 2 orang (7,14%). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga pendapatan yang diperoleh hanya dari memanfaatkan daun cengkeh saja. Karena memanfaatkan (memungut) daun cengkeh tidak setiap hari, maka pendapatannya juga tidak menentu. Walaupun pekerjaan memungut daun cengkeh tidak setiap hari kesejahteraan keluarga responden tergolong kategori sedang.

#### 5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dapat menggambarkan banyaknya pengetahuan tentang usahatani. Karakteristik responden berdasarkan lamanya pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	0	0
11 – 20	4	16,13
21 – 30	17	61,29
31 – 40	6	19,35
41 – 50	1	3,22
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 201

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden terbanyak dalam lamanya pengalaman kerja adalah dalam rentang waktu 21-30 tahun sebanyak 17 orang (61,29%). Sedangkan responden yang mempunyai pengalaman kerja 11-20 tahun sebanyak 4 orang (16,13%), responden yang mempunyai pengalaman kerja 31-40 tahun sebanyak 6 orang (19,35%) dan responden yang mempunyai pengalaman kerja 41-50 tahun hanya 1 orang (3,22%). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman responden dalam bekerja dibidang pertanian rata-rata antara 21-30 tahun sehingga responden berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena sudah mempunyai keterampilan dalam berusahatani cengkeh.

#### 5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah tertentu dengan segala aktivitas yang ada didalamnya yang kebutuhan hidupnya ditanggung bersama. Semakin besar jumlah tanggungan anggota rumah

tinggi, semakin besar pula kebutuhan hidupnya. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 13 dibawah.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
< 3	0	0
4-5	17	64,51
6-7	10	32,35
8-9	1	3,22
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa responden terbanyak mempunyai anggota keluarga sebanyak 4-5 orang dalam satu keluarga dengan jumlah responden sebesar 17 responden (64,51%). Sedangkan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 6-7 orang dalam satu keluarga adalah 10 responden (32,35%). Dan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 8-9 orang adalah 1 responden (3,22%). Keadaan responden dengan kondisi anggota keluarga banyak maka kebutuhan keluarganya juga akan meningkat. Tetapi dengan kondisi anggota keluarga responden sedikit maka kebutuhan keluarganya juga akan menurun. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga responden. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden rata-rata berjumlah 4 sampai 5 orang sehingga anggota keluarga responden tergolong sedikit dan kebutuhan keluarganya akan tercukupi.

### **5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Memilih Memutuskan Untuk Bekerja Memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh Kering**

Pada umumnya wanita masih banyak bekerja disektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga yang menjaga rumah, merawat anak dan melayani suami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tjandraningsih (1996) yang menyatakan bahwa dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, wanita dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja, namun kenyataannya, wanita saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang berperan ganda yaitu selain bekerja di sektor domestik, wanita juga bekerja disektor publik. Wanita di desa Ngulungkulon banyak yang bekerja di sektor publik, bahkan jumlah wanita yang bekerja di sektor publik hampir menyamai jumlah pria yang juga bekerja.

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa alasan wanita di Desa Ngulungkulon bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh suami belum memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga jumlah anak dari keluarga penduduk Desa Ngulungkulon lebih dari dua, sehingga kebutuhannya juga semakin banyak. Oleh karena itu, wanita ikut serta bekerja di sektor publik untuk menambah pendapatan keluarga.

Pekerjaan utama wanita di Desa Ngulungkulon adalah petani dan buruh tani. Petani wanita merupakan seseorang yang memiliki lahan sendiri untuk berusahatani, sedangkan buruh tani merupakan buruh yang bekerja pada lahan seseorang dan pada setiap pekerjaannya mereka akan dibayar atau digaji. Selain itu, untuk menambah pendapatan keluarganya, ada beberapa dari mereka juga melakukan pekerjaan sampingan antara lain beternak kambing, pedagang sayur dan membuka kios di rumah. Keadaan wanita bekerja di sektor publik didukung penuh oleh anggota keluarga yang lain. Meskipun demikian, wanita tidak lupa akan peran gandanya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sebelum melakukan pekerjaan di sektor publik mereka melakukan pekerjaan mereka di sektor domestik seperti memasak, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Akibat dari peran gandanya tersebut, keadaan rumah menjadi kurang terkontrol karena wanita harus membagi pekerjaan rumahnya dengan pekerjaan di publik. Dari hasil penelitian ini alasan wanita di Desa Ngulungkulon Kecamatan Munjungan bekerja dibagi menjadi 3 Faktor diantaranya Faktor sosial, Faktor Ekonomi dan Faktor Pendidikan, berikut Penjelasan secara terperinci :

### **5.3.1. Faktor Sosial (minta data)**

Daerah penelitian ditinjau dari faktor sosial wanita bekerja dipengaruhi beberapa hal, dimana hal tersebut menjadi adat yang telah membudaya dan menjadi hal yang wajar dilakukan oleh wanita-wanita yang telah bekeluarga di Desa Ngulungkulon. Adapun beberapa hal yang menjadi dorongan sosial wanita berperan bekerja diantaranya :

## 1. Kondisi Lingkungan

Pada masyarakat di Desa Ngulungkulon bukan hal baru wanita ikut bekerja sebagai penyumbang kebutuhan rumah tangga (keluarga). Keikutsertaan wanita dalam bekerja dalam memanfaatkan daun cengkeh kering sudah mendapatkan izin dari kepala keluarga, sebab disamping tidak mengganggu pekerjaan sebagai ibu rumahtangga juga dianggap upaya wanita dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## 2. Kondisi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam peranya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab, diantara individu tersebut.

Tabel 14. Presentase Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
< 3	0	0
4-5	17	64,51
6-7	10	32,35
8-9	1	3,22
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa responden terbanyak mempunyai anggota keluarga sebanyak 4-5 orang dalam satu keluarga dengan jumlah responden sebesar 17 responden (64,51%). Sedangkan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 6-7 orang dalam satu keluarga adalah 10 responden (32,35%). dan responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 8-9 orang adalah 1 responden (3,22%).Keadaan responden dengan kondisi anggota keluarga banyak maka kebutuhan keluarganya juga akan meningkat. Tetapi dengan kondisi anggota keluarga responden sedikit maka kebutuhan keluarganya juga akan menurun. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga responden. Hasil penelitian ini, menyebutkan kondisi sosial dalam keluarga mendorong wanita ikut serta dalam berperan memenuhi kebutuhan

keluarga. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga, kelompok dan masyarakat.

### 5.3.2. Faktor Ekonomi

Dari segi ekonomi wanita berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan dorongan kondisi ekonomi. Semakin maju perkembangan jaman juga menuntut penghidupan yang layak beriringan dengan kebutuhan semakin meningkat. Kebutuhan pokok keluarga meliputi sandang, pangan serta kebutuhan tersier meningkat dengan tidak disesuaikan dengan penghasilan yang mereka peroleh. Pada Desa Ngulungkulon kondisi ekonomi dari 28 responden termasuk dalam kategori menengah ke bawah.

Selain itu, yang menjadi dorongan wanita bekerja adalah keinginan membantu penghasilan keluarga. Pada daerah penelitian, wanita lebih mendominasi dalam pemanfaatan daun cengkeh kering. Hal ini dikarenakan dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering tidak terlalu membutuhkan keahlian dan bukan termasuk pekerjaan berat atau berbeban hanya saja dalam pekerjaan ini membutuhkan keuletan dan ketelatenan. Tetapi adanya wanita bekerja di sektor publik, maka beban kerja mereka juga akan bertambah. Oleh karena itu, wanita harus pintar untuk membagi waktu antara bekerja di sektor domestik dan sektor publik. Hal ini bertujuan agar tidak ada konflik atau perselisihan antara anggota keluarga. Selain itu juga wanita lebih bertanggung jawab terhadap peran gandanya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa alasan terbesar wanita bekerja dikarenakan faktor ekonomi. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat wanita bekerja di sektor publik dengan memanfaatkan (memungut) daun cengkeh.

### 5.3.3. Faktor Pendidikan

Pendidikan sebagaimana isu-isu sosial lain, adalah salah satu bidang yang sering dipandang memiliki masalah bias gender, persoalan bias gender dalam pendidikan ini bukan lantaran dari aspek pendidikanya itu sendiri, melainkan dari para pelaku dunia pendidikan yang sering mengabaikan aspek kesetaraan gender di dalamnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan bagaian dari struktur sosial yang lebih besar, karenanya budaya dan nilai yang berlaku di sekolah tidak berbeda dengan budaya dan nilai yang berlaku di masyarakat. Karena itu tidak mengherankan jika dalam struktur sosial yang paternalistik, sekolah juga memiliki kecenderungan yang sama. Berikut uraian tingkat pendidikan responden di Desa Ngulungkulon

Tabel 15. Presentase tingkat pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden(Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	6	19,35%
SD	18	67,74%
SLTP	4	12,90%
Jumlah	28	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian adalah Sekolah Dasar sebanyak 18 orang (67,74%). Responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 6 orang (19,35%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 4 orang(12,90%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan. Selain itu faktor yang menentukan tingkat pendidikan yaitu rendahnya pendapatan keluarga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden rata-rata lulusan SD dikarenakan faktor ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Pada Desa Ngulungkulon keseluruhan responden bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh kering. Selain itu kondisi sosial dilingkungan desa memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan moral masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan sosial pada keluarga tidak bisa lepas dari peranan ibu rumah tangga. Disamping tugas domestik yaitu melaksanakan semua pekerjaan rumah seperti menyiapkan makanan, menjaga kebersihan, dan mendidik anak, seorang ibu juga mempunyai tugas publik yaitu berkarir membantu bekerja meningkatkan pendapatan keluarga.

#### 5.4 Peranan Wanita Dalam Memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh

Sajogyo (1985) mengungkapkan bahwa di masyarakat pedesaan, Pria memang selalu bekerja di sektor publik, namun bagi wanita ternyata terjadi pergeseran peranan di samping bekerja pada sektor domestik, sebagaimana yang diharapkan, sekaligus juga banyak yang bekerja pada sektor publik. Dari pernyataan teori diatas sesuai dengan keadaan di Desa Ngulungkulon yang sebagian besar wanita bekerja di sektor publik. Peran wanita di sektor publik rata-rata bekerja sebagai petani.

Petani didalam penelitian ini merupakan seseorang yang mempunyai lahan dan berusahatani di lahannya sendiri. Petani di Desa Ngulungkulon ini ada petani wanita dan petani pria. Petani wanita rata-rata pekerjaannya membantu suami di kebun. Pada usahatani pemanfaatan daun cengkeh petani wanita mengerjakan pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Sedangkan petani pria mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar atau berat seperti mengangkut. Petani ini bekerja sesuai keinginannya sendiri, jadi jam kerja ditentukan oleh petani.

Dalam penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara pria dan wanita dalam usahatani pemanfaatan daun cengkeh. Peran antara pria dan wanita dalam usahatani pemanfaatan daun cengkeh dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai tenaga kerja. Selain itu juga dapat dilihat dari akses, kontrol, dan keuntungan yang diperoleh antara pria dan wanita terhadap sumberdaya dalam usahatani pemanfaatan daun cengkeh tersebut. Di bawah ini merupakan uraian mengenai peran dari masing-masing tenaga kerja pria dan wanita.

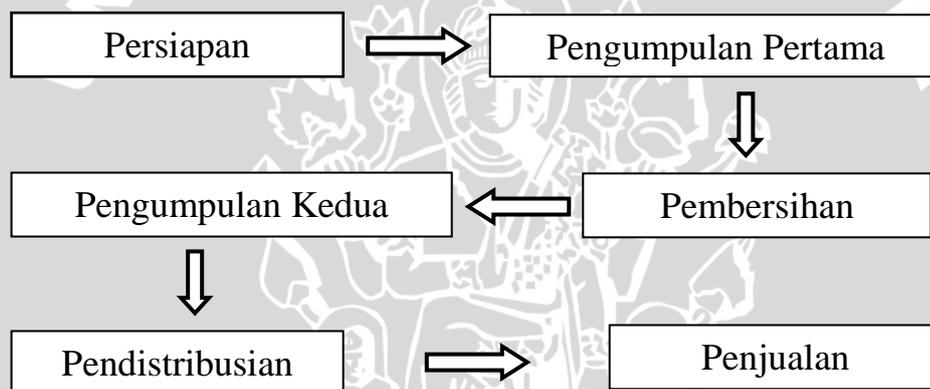
##### 1. Aktivitas Dalam Memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh Kering

Suatu aktivitas yang dilakukan pria dan wanita dalam usahatani pemanfaatan daun cengkeh ini meliputi pembersihan, pengumpulan, pemungutan, pengangkutan, dan penjualan. Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat seberapa besar dominasi antara pria dan wanita pada seluruh aktivitas pemanfaatan daun cengkeh. Sehingga dapat menjawab pertanyaan siapa melakukan apa dan berapa banyak waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut.

Cara untuk menentukan apakah setiap aktivitas dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah aktivitas tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa besar peran pria dan wanita dalam setiap aktivitas. Pada hasil setiap aktivitas akan diperoleh jumlah 28 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang melakukan aktivitas tersebut dibagi dengan 28 dan di kalikan 100%.

Aktivitas wanita dalam memanfaatkan daun cengkeh dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini :

Tabel 16 . Alur Kerja Wanita Dalam Memanfaatkan (Memungut) Daun Cengkeh



Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari diagram diatas, dapat diketahui alur kerja wanita di dalam memanfaatkan daun cengkeh, di dalam proses pemanfaatan (memungut) daun cengkeh laki laki kurang begitu tergerak dikarenakan pekerjaan memungut daun cengkeh membutuhkan ketelatenan dan kebanyakan pria di Desa Ngulungkulon kurang begitu telaten dengan demikian semua aktivitas dikerjakan oleh wanita. Di dalam seluruh aktivitas pemanfaatan daun cengkeh dimana terdapat 6 jenis pekerjaan (aktivitas). Dari semua jenis kegiatan diatas hampir semua dikerjakan oleh wanita. Wanita mengerjakan 5 (lima) jenis aktivitas, antara lain:

a) Pengumpulan pertama

Kegiatan ini dilakukan sebelum dilakukan pembersihan pengumpulan pertama dilakukan dengan menggunakan alat sapu lidi. Aktivitas ini dilakukan sekitar satu jam untuk ukuran lahan  $10\text{m}^2$ .

b) Pembersihan

Pembersihan daun cengkeh yang sudah dikumpulkan harus dilakukan dengan teliti dan harus bersih dan boleh tercampur dengan daun tanaman lain jika tercampur dengan daun tanaman lain harga jual akan turun. Kegiatan ini yang menyita waktu cukup lama pada luas lahan  $10\text{m}^2$  memerlukan waktu 3,5 jam.

c) Pengumpulan kedua

Kegiatan pengumpulan kedua dilakukan ketika pembersihan dirasa sudah bersih dan tidak tercampur dengan daun tanaman lain. Daun cengkeh yang sudah bersih di masukkan ke karung dan siap di distribusikan.

d) Pendistribusian

Kegiatan pendistribusian dilakukan setelah semua daun cengkeh yang sudah di bersihkan dan dimasukan ke dalam karung dan langsung di distribusikan ke tempat penampungan sementara milik pengepul atau langsung di distribusikan ke tempat penyulingan di dalam proses pendistribusian pria banyak terlibat dikarenakan dalam proses pendistribusian di perlukan tenaga yang kuat di dalam aktifitas inilah pria lebih dominan.

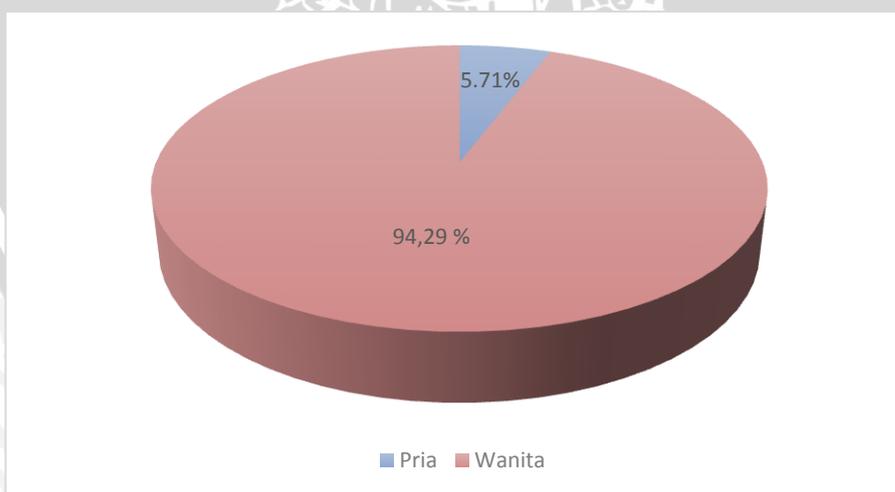
e) Penjualan

Penjualan dilakukan setelah semua daun cengkeh yang sudah sampai ditempat penampungan sementara atau langsung ketempat penyulingan, kebanyakan wanita di Di Desa Ngulungkulon banyak yang menjual langsung ke penyulingan dikarenakan ada selisih harga lebih antara di penampungan sementara dan menjual langsung di tempat penyulingan, untuk aktifitas penjualan banyak dilakukan oleh wanita dikarenakan kaum wanita lebih teliti didalam masalah keuangan.

Tabel 17. Aktivitas Pria dan Wanita Dalam Memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh Kering

No	Jenis Aktifitas	Pria		Wanita		Dominan			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Pengumpulan pertama	0	0	28	100	0	0	0	0
2	Pembersihan	0	0	28	100	0	0	0	0
3	Pengumpulan kedua	0	0	28	100	0	0	0	0
4	Pendistribusian	8	28,57	20	71,43	0	0	0	0
5	Penjualan	0	0	28	100	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	8	5,71	132	94,29	0	0	0	0

Di dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh pria tidak banyak terlibat didalamnya, namun sebagian pria terlibat di dalam proses pendistribusian daun cengkeh sebagai bahan baku minyak atsiri. Hampir semua pekerjaan memanfaatkan (memungut) daun cengkeh dari tahap persiapan sampai penjualan didominasi oleh wanita.



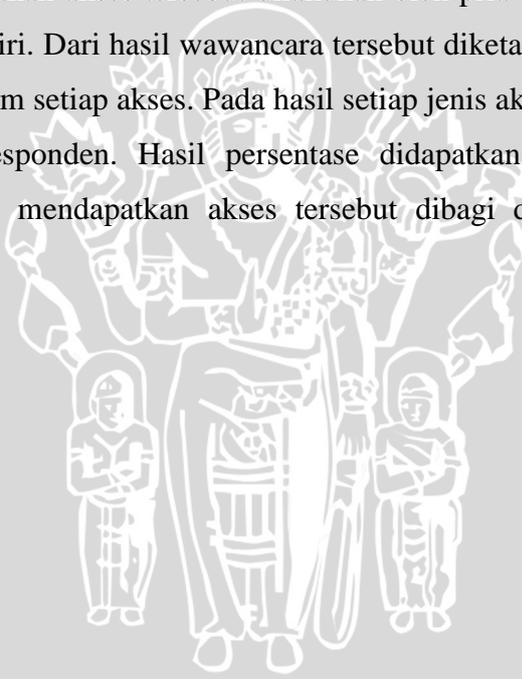
Gambar 2. Persentase Aktifitas Pria dan Wanita dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh

Persentase jumlah antara pria dan wanita pada diagram diatas diperoleh dari jumlah total persentase antara pria dan wanita ditambah jumlah total

persentase yang dilakukan secara bersama (dominan) sehingga didapatkan hasil aktivitas pria sebesar 5,71%, sedangkan aktivitas wanita hingga 94,29%. Sehingga dari diagram diatas terlihat bahwa wanita dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh memiliki peranan yang sangat dominan dibanding dengan pria. Sedangkan pria lebih cenderung fokus pada usahatani cengkehnya.

## 2. Akses atas Sumberdaya Daun Cengkeh Kering

Akses sumberdaya digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan mendapatkan peluang yang sehubungan dengan memanfaatkan (memungut) daun cengkeh ini. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis akses tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah akses tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap akses. Pada hasil setiap jenis akses akan diperoleh jumlah total 28 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan akses tersebut dibagi dengan 28 dan dikalikan 100%.



Pada tabel 18 dibawah ini menunjukkan akses pria dan wanita terhadap informasi dalam memanfaatkan daun cengkeh.

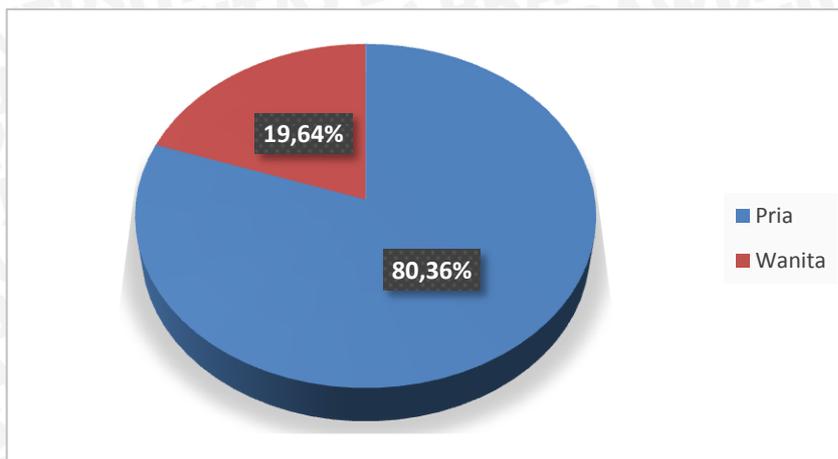
Tabel 18. Akses Wanita dan Pria Dalam Memanfaatkan Daun Cengkeh

No	Jenis Akses	Pria		Wanita		Bersama (Dominan)			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Informasi teknologi	19	67,86	4	14,29	5	17,86	0	0
2	Informasi kualitas daun cengkeh	10	35,71	7	25	6	21,43	5	17,86
3	Informasi harga daun cengkeh	12	42,86	10	35,71	3	10,71	3	10,71
4	Lokasi penjualan daun cengkeh	15	53,57	13	46,43	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	56	50	34	30,36	14	12,5	8	7,14

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Pada Informasi teknologi memanfaatkan daun cengkeh, pria lebih mempunyai akses yang besar daripada wanita. Karena pria lebih cenderung mempunyai banyak informasi baik dari pemilik lahan maupun masyarakat. Informasi teknologi ini meliputi cara memungut, kualitas daun yang bagus dan lainnya. Selain itu akses pria terhadap dunia luar lebih besar sehingga pria lebih mengetahui tentang naik turun nya harga dan lokasi pengepul yang membeli dengan harga tinggi.

Selain itu juga akses tentang informasi harga daun cengkeh dan lokasi penjualannya masih didominasi oleh pria. Hal ini juga dikarenakan pergaulan pria yang lebih luas dari pada wanita. Pada selera konsumen ini juga didominasi oleh pria. Selera konsumen disini maksudnya adalah seberapa besar permintaan dan kesukaan pengusaha penyuling minyak atsiri terhadap daun cengkeh. Sehingga dapat mempengaruhi pembeli memutuskan untuk membeli daun cengkeh dengan harga yang lebih mahal. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dibuat diagram untuk menggambarkan akses pria dan wanita dalam pemanfaatan daun cengkeh.



Gambar 3. Persentase Akses Wanita dan Pria Dalam Pemanfaatan (Memungut) Daun Cengkeh.

Dari diagram diatas terlihat bahwa akses wanita sangat kecil dibandingkan dengan pria yaitu wanita sebesar 19,64% sedangkan pria sebesar 80,36%. Rendahnya akses wanita dalam pemanfaatan (memungut) daun cengkeh ini tidak terlepas dari faktor-faktor sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena wanita mempunyai peran ganda yaitu di publik dan domestik. Sedangkan pria merupakan pemimpin keluarga yang bekerja sebagai pencari nafkah. Sehingga waktu pria dalam bersosialisasi lebih besar dibandingkan wanita. Oleh sebab itu pria mempunyai jangkauan informasi tentang pemanfaatan daun cengkeh lebih besar. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa akses pria dalam pemanfaatan (memungut) daun cengkeh lebih dominan daripada wanita.

### 3. Kontrol Pria dan Wanita Dalam Memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh Kering

Aspek kontrol menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil suatu keputusan atas penentuan kualitas daun cengkeh, waktu pengambilan daun cengkeh, waktu penjualan daun cengkeh, harga jual daun cengkeh, dan target pemasaran. Dalam pemanfaatan (memungut) daun cengkeh, aspek kontrol terhadap sumberdaya dapat diambil oleh wanita, pria maupun bersama-sama.

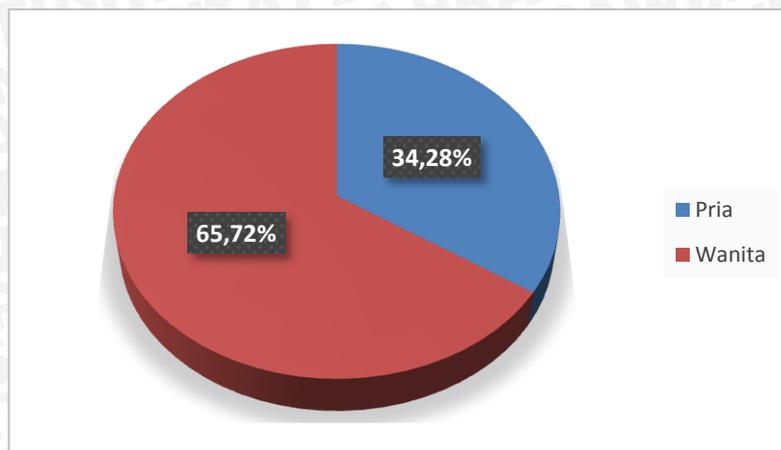
Tabel 19. Pola Kontrol Antara Wanita dan Pria Pada pemanfaatan Daun Cengkeh

No.	Jenis Kontrol	Pria		Wanita		Bersama (Dominan)			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Penentuan kualitas daun cengkeh	3	10,71	18	64,29	2	7,14	5	17,86
2	Waktu pengambilan daun cengkeh	0	0	28	100	0	0	0	0
3	Waktu penjualan daun cengkeh	5	17,86	4	14,29	14	50	5	17,86
4	Harga jual daun cengkeh	6	21,43	11	39,29	2	7,14	9	32,14
5	Target pemasaran	10	35,71	7	25	6	21,43	5	17,86
	<b>Jumlah</b>	24	17,14	68	48,58	24	17,14	24	17,14

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Pada tabel 19 diatas ini menunjukkan kontrol pria dan wanita dalam Pemanfaatan Daun cengkeh. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis kontrol tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah akses tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap kontrol pada usahatani cengkeh. Pada hasil setiap jenis kontrol akan diperoleh jumlah total 28 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan kontrol tersebut dibagi dengan 28 dan dikalikan 100%.

Tabel diatas menunjukkan bahwa kewenangan dalam memutuskan sesuatu kegiatan terhadap pemanfaatan daun cengkeh wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Prosentase kontrol pria sebesar 34,28% sedangkan wanita sebesar 65,72%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewenangan wanita lebih dominan dibandingkan pria dalam pemanfaatan daun cengkeh. Dibawah ini dibuat diagram yang menunjukkan persentase kontrol pria dan wanita dalam usahatani cengkeh.



Gambar 4. Persentase Kontrol Wanita dan Pria Dalam Pemanfaatan (Memungut) Daun Cengkeh Kering

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mengenai penentuan kualitas daun cengkeh, waktu pengambilan daun cengkeh, dan harga jual daun cengkeh hampir semuanya dipustuskan oleh wanita. Hal ini dikarenakan wanita merupakan orang yang terlibat langsung pada kegiatan pemanfaatan (pemungutan) daun cengkeh. Sehingga hal yang bersifat teknis pada kegiatan pemanfaatan tersebut lebih banyak diketahui oleh wanita.

Pada penentuan waktu penjualan dan target pemasaran daun cengkeh lebih didominasi oleh pria. Hal ini dikarenakan pria memiliki akses informasi dalam kegiatan pemasaran daun cengkeh yang lebih luas. Pria cenderung lebih mengetahui kapan dan kepada siapa daun cengkeh dipasarkan untuk memperoleh harga dan keuntungan maksimal. Sehingga merupakan sebuah keputusan yang tepat apabila kegiatan tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki informasi lebih banyak berkenaan dengan kondisi pasar.

#### 4. Manfaat yang Diperoleh Wanita dan pria Dalam memanfaatkan (memungut) Daun Cengkeh kering

Wanita yang memanfaatkan daun cengkeh kering mempunyai kesempatan untuk memperoleh manfaat. Sehingga analisis ini digunakan untuk menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan manfaat atau hasil dari kegiatan proses pemanfaatan daun cengkeh kering, apakah manfaat tersebut diperoleh wanita, pria atau kedua-duanya.

Cara untuk menentukan apakah setiap jenis manfaat tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah manfaat tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap manfaat pada pemanfaatan daun cengkeh kering. Hasil setiap jenis manfaat akan diperoleh jumlah total 28 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan manfaat tersebut dibagi dengan 28 dan di kalikan 100%. Untuk mengetahui persentase manfaat keuntungan atau hasil dari pemanfaatan daun cengkeh kering antara wanita dan pria dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 20. Manfaat yang Diperoleh Wanita dan Pria Dari Pemanfaatan Daun Cengkeh Kering

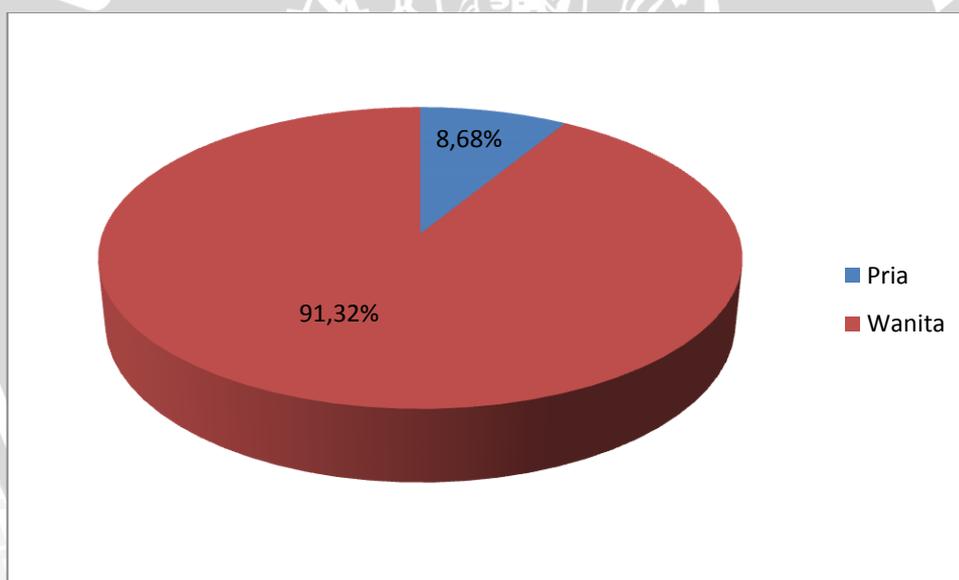
No	Jenis Manfaat	Pria		Wanita		Dominan			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Pengalaman bekerja memungut daun cengkeh	1	3,57	12	42,86	5	17,86	10	35,71
2	Pengetahuan berusaha tani memanfaatkan daun cengkeh	3	10,71	5	17,86	2	7,14	18	64,29
3	Tingkat pendapatan petani	2	7,14	7	25	4	14,29	15	53,57
	<b>Jumlah</b>	6	7,15	24	28,57	11	13,09	43	51,19

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 3 (tiga) manfaat yang didapat dari kegiatan pemanfaatan daun cengkeh kering, yaitu pengalaman bekerja memungut daun cengkeh, pengetahuan berusaha tani memanfaatkan daun cengkeh, dan tingkat pendapatan petani. Dari ketiga manfaat tersebut baik pria maupun wanita sama-sama memperoleh manfaat, namun lebih dominan wanita. Hal ini dikarenakan wanita lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pemanfaatan daun cengkeh ini.

Dari manfaat pengalaman bekerja memungut daun cengkeh, sebesar 78,57% didapatkan oleh wanita, sedangkan sisanya sebanyak 21,43%

didapatkan oleh pria. Pada manfaat pengetahuan berusahatani memanfaatkan daun cengkeh, wanita mendapatkan manfaat lebih banyak 64,30% daripada pria. Demikian juga halnya pada manfaat terhadap pendapatan keluarga tani. Hanya 21,43% pria yang mendapatkan manfaat tersebut. Peran wanita pada pemanfaatan daun cengkeh sangatlah dominan dibandingkan pria. Manfaat yang paling dirasakan antara wanita dan pria adalah mendapatkan pemasukan berupa uang, karena mereka bekerja memang untuk menghidupi keluarganya. Uang yang didapatkan oleh pria tentu lebih kecil dibandingkan wanita. Wanita mendapatkan uang rata-rata per hari sebesar Rp 46.000 atau rata-rata perbulan mendapatkan uang sebesar Rp 460.000, sedangkan pria hanya mendapatkan uang sebesar Rp 4.375 atau rata-rata perbulan mendapatkan uang sebesar Rp 43.708,33. Untuk lebih jelasnya dibuat diagram yang menunjukkan persentase manfaat atau hasil dari pemanfaatan daun cengkeh kering.



Gambar 5. Persentase Benefit Wanita dan Pria Dalam Pemanfaatan Daun Cengkeh Kering

Persentase wanita dalam pemanfaatan daun cengkeh kering sebesar 91,32%, sedangkan pria hanya sebesar 8,68%. Jadi dalam memperoleh manfaat/benefit wanita yang paling dominan dari hasil usahatani pemanfaatan daun cengkeh. Namun pada prinsipnya antara wanita dan pria sama-sama mendapat manfaat dari hasil pemanfaatan daun cengkeh kering. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antara pria dan wanita dalam pemanfaatan usahatani

pemanfaatan daun cengkeh sama-sama mempunyai kontribusi, akan tetapi dengan presentase yang berbeda. Presentase manfaat lebih banyak didapatkan wanita dari pada pria.

### 5.5 Peran Wanita Dalam Rumah Tangga

Selain bekerja di sektor publik, wanita juga mempunyai kewajiban pada sektor domestik. Keadaan wanita pada sektor domestik memang sudah menjadi adat dan budaya. Keberadaan wanita yang bekerja di sektor domestik mengakibatkan adanya pengaruh di rumah tangganya. Pada penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara pria dan wanita dalam rumah tangga petani sehingga dapat diketahui posisi masing-masing di keluarga. Selain itu juga melihat adanya pengaruh di dalam rumah tangga ketika wanita sudah memutuskan untuk bekerja. Peran antara pria dan wanita dalam rumah tangga dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai anggota keluarga. Selain itu juga dapat dilihat dari aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan yang diperoleh antara pria dan wanita terhadap keberadaan wanita yang sudah bekerja di sektor publik. Di bawah ini merupakan uraian mengenai peran antara pria dan wanita di sektor domestik.

Cara untuk menentukan apakah setiap jenis aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama tetapi terdapat salah satu yang lebih dominan adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan pada rumah tangga. Pada hasil setiap jenis aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan akan diperoleh jumlah total 28 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan aktivitas, akses, kontrol, dan keuntungan tersebut dibagi dengan 28 dan di kalikan 100%.

#### 1. Analisis Aktifitas

Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat siapa yang lebih dominan dalam kegiatan domestik atau rumah tangga, apakah wanita atau pria.

Aktivitas yang dilakukan. Kegiatan antara wanita atau pria mempunyai tugas masing-masing. Dalam kegiatan di rumah tangga, wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagaimana layaknya. Aktivitas yang dilakukan oleh wanita harus sesuai dengan kebijakan pria. Pria disini berperan sebagai kepala rumah tangga yang menjaga keluarganya. Pekerjaan pria didalam rumah tangga merupakan pekerjaan yang berat seperti memperbaiki perabotan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Aktivitas Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga

No	Jenis Aktifitas	Pria		Wanita		Bersama (Dominan)			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Membersihkan rumah	1	3,57	20	71,43	0	0	7	25
2	Mencuci	4	14,29	24	85,71	0	0	0	0
3	Menyiapkan makanan	0	0	28	100	0	0	0	0
4	Menjemur pakaian	4	14,29	24	85,71	0	0	0	0
5	Menyetrika pakaian	0	0	28	100	0	0	0	0
6	Mengasuh anak dan cucu	5	17,86	21	75	0	0	2	7,14
7	Berbelanja kebutuhan rumah tangga	0	0	25	89,29	0	0	3	10,71
8	Memperbaiki perabotan yang rusak	22	78,57	1	3,57	5	17,86	0	0
	<b>Jumlah</b>	36	16,07	171	76,34	5	2,23	12	5,36

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa peranan wanita dalam seluruh aktivitas rumah tangga lebih dominan jika dibandingkan dengan peranan pria. Hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan mulai membersihkan rumah, mencuci, menyiapkan makan, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, mengasuh anak dan berbelanja kebutuhan rumah tangga. Sedangkan pria lebih banyak melakukan kegiatan memperbaiki perabotan rumah yang rusak misalnya memperbaiki pintu, kursi dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan wanita mempunyai peran yang besar dalam rumah tangga.

## 2. Analisis Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga, aktivitas rumah tangga, lahan dan jasa kesehatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 22 yang menunjukkan akses pria dan wanita pada rumah tangga.

Tabel 22. Akses Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga

No	Jenis Akses	Pria		Wanita		Dominan			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Peralatan rumah tangga	0	0	4	14,29	6	21,43	18	64,29
2	Aktivitas rumah tangga	3	10,71	7	25	13	46,43	5	17,86
3	Lahan	16	57,14	4	14,29	8	28,57	0	0
4	Jasa kesehatan	2	7,14	9	32,14	3	10,71	14	50
	<b>Jumlah</b>	21	18,75	24	21,43	30	26,78	37	33,04

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 22 di atas dapat dinyatakan bahwa akses terhadap peralatan rumah tangga, aktivitas rumah tangga, lahan dan jasa kesehatan keluarga didominasi oleh wanita dengan persentase 21,43% dan pria sebesar 18,75%. Tetapi akses terhadap semua kebutuhan keluarga ini rata-rata dikerjakan bersama-sama baik pria maupun wanita. Ketika pekerjaan ini dilakukan bersama-sama, wanita pun lebih dominan daripada pria, yaitu sebesar 33,04% untuk wanita dan 27,19% untuk pria. Hal ini karena kegiatan akses terbesar yang lebih dimiliki oleh wanita antara lain akses terhadap peralatan yang meliputi peralatan dapur, peralatan elektronik dan peralatan rumah tangga lainnya. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa akses wanita di dalam rumah tangga lebih dominan dari pada pria.

## 3. Analisis Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta mengambil keputusan dalam kegiatan dirumah tangga. Kegiatan kontrol pada rumah tangga dilakukan oleh pria dan

wanita. Untuk lebih jelasnya terhadap pembagian kontrol di rumah tangga dapat dilihat pada tabel 23 dibawah ini

Tabel 23. Kontrol Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga

No	Jenis Kontrol	Pria		Wanita		Dominan			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Peralatan rumah tangga	2	7,14	22	78,57	1	3,57	3	10,71
2	Pengaturan uang	0	0	28	100	0	0	0	0
3	Pemanfaatan lahan	25	89,29	1	3,57	3	10,71	0	0
4	Jasa kesehatan keluarga	1	3,57	20	71,43	2	7,14	5	17,86
5	Pendidikan anak	10	35,71	13	46,43	3	10,71	2	7,14
6	Asupan Gizi	3	10,71	17	60,71	2	7,14	6	21,43
	<b>Jumlah</b>	41	24,26	101	59,76	11	6,51	16	9,47

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 23 diatas dapat dilihat bahwa wanita lebih dominan terhadap kewenangan di dalam rumah tangga. Meskipun pria adalah pemimpin keluarga, tetapi keberadaan wanita ternyata sangat penting dalam keluarga, misalnya pada kebutuhan gizi keluarga, wanita mempunyai wewenang yang lebih terhadap apa yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. Wanita lebih tahu kebutuhan apa aja yang dapat dikonsumsi terutama ketika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Untuk masalah uang, wanita juga mempunyai wewenang yang lebih tentang pemanfaatan uang yang dibutuhkan oleh keluarga terkait penggunaan uang, baik itu untuk membeli kebutuhan keluarga maupun untuk membeli peralatan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewenangan wanita dalam rumah tangga lebih dominan dari pada pria.

#### 4. Analisis Manfaat

Analisis manfaat (benefit) digunakan untuk menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan proses pemanfaatan daun cengkeh kering terhadap rumah tangganya, apakah hanya pria saja, wanita saja atau keduanya sama-sama mendapatkan manfaat

dari pekerjaannya. Untuk mengetahui seberapa besar persentase pria dan wanita dalam memanfaatkan hasil bekerjanya di rumah tangga dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Manfaat Wanita dan Pria Yang Bekerja Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga

No	Jenis Benefit	Pria		Wanita		Dominan			
		Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)	Pria		Wanita	
						Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (org)	Persen (%)
1	Biaya kebutuhan pokok sebulan	17	60,71	3	10,71	8	28,57	0	0
2	Biaya peralatan dapur	10	35,71	15	53,57	2	7,14	1	3,57
3	Biaya perabotan rumah tangga	20	71,43	2	7,14	6	21,43	0	0
4	Biaya kebutuhan pakaian	17	60,71	4	14,29	5	17,86	2	7,14
5	Biaya kosmetik	8	28,57	18	64,29	1	3,57	1	3,57
6	Biaya membeli TV	25	89,29	1	3,57	2	7,14	0	0
7	Biaya membeli Radio	25	89,29	1	3,57	2	7,14	0	0
8	Membeli dan servis sepeda motor	21	75	5	17,86	2	7,14	0	0
9	Biaya untuk jajan anak	11	39,29	15	53,57	1	3,57	1	3,57
10	Biaya pendidikan anak	20	71,43	7	25	1	3,57	0	0
11	Biaya berobat	20	71,43	5	17,86	3	10,71	0	0
	<b>Jumlah</b>	194	62,99	76	24,68	33	10,71	5	1,62

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 24 diatas dapat disimpulkan bahwa benefit atau keuntungan dari pria dan wanita yang bekerja yang mendapatkan penghasilan sehingga uangnya digunakan untuk membeli kebutuhan, peralatan dan perabotan rumah tangga. Tetapi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, suami lebih dominan, sedangkan gaji dari istri rata-rata digunakan untuk biaya peralatan dapur, membeli kosmetik, dan uang untuk membeli jajan anak.

### 5.6 Kesejahteraan Rumah Tangga

### 5.6.1 Kesejahteraan Rumah Tangga Dari Wanita Yang Memanfaatkan Daun Cengkeh

Pada dasarnya indikator untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari cara memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, sosial maupun rohani. Selain itu juga dapat dilihat dari cara bagaimana menyeimbangkan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan kesehatan anggotanya. Penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui seberapa besar kontribusi wanita tani dalam kesejahteraan rumah tangga petani.

Kesejahteraan rumah tangga terdiri dari empat subvariabel, yaitu :

1. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga
2. Kesehatan
3. Pendidikan anak
4. Pendapatan Rumah Tangga

Dari keempat subvariabel tersebut nantinya akan dijabarka ke dalam indikator-indikator. Dasar dari penentuan subvariabel tersebut didasarkan atas pengukuran kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

1. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga

Salah satu subvariabel dalam menentukan tingkat kesejahteraan adalah memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Subvariabel ini bertujuan untuk melihat seberapa besar suatu keluarga mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan pokok rumah tangga sendiri terbagi dalam tiga indikator antara lain kecukupan pangan, ketersediaan sandang dan keadaan papan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dijelaskan bahwa keluarga dikatakan sejahtera seluruh anggota keluarganya makan lebih dari dua kali dalam sehari.

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga responden yang hanya makan dua kali dalam sehari. Hal menggambarkan bahwa rumah tangga responden tidak kekurangan dalam hal makanan. Pola makan yang normal

sudah menjadi kebiasaan dari keluarga responden. Tetapi ada beberapa responden yang makan tiga kali dalam sehari dengan porsi yang sedikit yaitu setengah porsi dari pria. Hal ini bukan karena responden tidak mampu mencukupi makan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut BKKBN, dijelaskan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga mempunyai dua stel atau lebih pakaian baru setahun terakhir. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mampu membeli dua stel pakaian baru dalam satu tahunnya yaitu dengan jumlah responden sebanyak 17 orang. Sedangkan kemampuan responden untuk membeli pakaian lebih dari dua stel yaitu sebanyak 8 orang. Sisanya yaitu 3 orang responden yang hanya dapat membeli satu stel pakaian saja dalam setahunnya. Hal ini dilakukan responden biasanya ketika menyambut hari Raya Idul Fitri. Sehingga dapat disimpulkan keadaan sandang dari keluarga responden dikatakan layak.

Sedangkan untuk keadaan papannya, BKKBN mengatakan bahwa keluarga dianggap sejahtera apabila lantai rumah bukan dari tanah. Keadaan tempat tinggal keluarga responden rata-rata berlantai plester, dinding tembok dan beratap genteng, Hal ini dibuktikan sebanyak 18 responden berpendapat seperti itu. Sedangkan 8 responden mempunyai rumah tinggal berlantai ubin, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Dan yang sisanya yaitu 2 responden mempunyai rumah tinggal berlantai ubin, dinding tembok dan beratap genteng. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa rumah tinggal responden sudah layak untuk ditinggali.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kebutuhan rumah tangga tersebut. Indikator kebutuhan rumah tangga antara lain keadaan pangan, keadaan sandang dan keadaan papan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil skor dari indikator kebutuhan rumah tangga petani

No	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1	Keadaan pangan	2,79	30,95
2	Keadaan sandang	2,11	23,41
3	Keadaan papan	1,39	15,48
<b>Kesejahteraan</b>		6,29	69,84

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa skor total kesejahteraan jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga petani yaitu sebesar 6,29 atau 69,84%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi rumah tangga petani termasuk sedang. Karena kategori sedang yaitu masuk dalam skor antara 5,01 sampai 7,00. Artinya yaitu kondisi rumah tangga petani ini tercukupi dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papannya, untuk perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 5. Pada kondisi pangan rumah tangga responden ada beberapa yang makannya dua kali sehari. Hal ini karena mereka tidak punya uang untuk berbelanja. Peristiwa ini tidak dialami setiap hari, melainkan pada waktu-waktu tertentu ketika pendapatan keluarga responden kurang.

## 2. Kesehatan

Kesehatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap semua aktivitas anggota keluarga. Pola hidup yang sehat sangat menentukan suatu keluarga dapat hidup dengan sejahtera. Kemampuan keluarga untuk berobat ke dokter atau Puskesmas apabila ada salah satu keluarga ada yang sakit juga dapat dilihat sebagai indikator kesejahteraan keluarga.

Kesehatan Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila ada salah satu anggota keluarga sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Semakin lengkap sarana MCK dala suatu rumah tangga yaitu terdapat kamar mandi dan WC, maka semakin sehat keluarga tersebut. Karena sarana MCK juga berhubungan dengan kebersihan dari keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani apabila ada salah satu anggota keluarga sakit seperti batuk, pilek , dan demam biasanya diobati dengan obat yang dijual bebas. Ketika sakit yang dialami tidak kunjung sembuh, maka akan dibawa ke dokter. Hal ini disebabkan karena akses jalan

untuk berobat ke dokter atau rumah sakit terlalu jauh sehingga responden enggan berobat ke dokter atau rumah sakit. Selain itu keluarga responden tidak memiliki biaya yang memadai apabila berobat langsung ke dokter.

Sedangkan jika ditinjau dari sarana MCK, hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani sebagian besar sudah memiliki MCK yang lengkap yaitu terdapat kamar mandi dan WC. Hanya ada 6 responden saja yang keadaan MCK nya tidak lengkap, sisanya yaitu 22 responden mempunyai MCK lengkap. Menurut responden sarana MCK sangat penting, karena kalau sarana MCK tidak lengkap, maka kegiatan mandi, buang air kecil dan buang air besar jadi terganggu. Beberapa responden yang sarana MCK nya tidak lengkap, biasanya tidak ada WC nya . Sehingga ketika ingin buang air kecil atau air besar mereka pergi ke sungai.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari kesehatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kesehatan tersebut. Indikator kesehatan antara lain kesehatan anggota keluarga dan keadaan sarana MCK. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hasil skor dari indikator kesehatan rumah tangga petani

No	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1	Kesehatan keluarga	1,96	32,74
2	Sarana MCK	2,79	46,43
<b>Kesejahteraan</b>		4,75	79,17

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan rumah tangga petani sebesar 4,75 atau 79,17% dengan skor maksimum 6,00. Sehingga kesehatan keluarga petani termasuk dalam kategori tinggi dengan kriteria nilai 4,68 - 6,00. Hal ini menggambarkan dalam memenuhi kebutuhan untuk berobat, anggota keluarga mampu untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di dokter atau pun di Puskesmas.

### 3. Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah tanggung jawab keluarga agar menjadi penerus atau generasi yang lebih baik bagi keluarganya. Pendidikan sangat penting bagi setiap anak, karena dengan pendidikan yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula. Oleh karena itu kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan anak.

Menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Pada penelitian ini ada beberapa indikator pendidikan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu tingkat pendidikan anak yang ditempuh dan ketersediaan sarana pendidikan seperti seragam, tas dan alat tulis. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak relatif sama yaitu semua anak usia sekolah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan dan dari semua keluarga responden tidak ada satupun yang putus.

Sedangkan untuk sarana pendidikan anak, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana pendidikan anak sudah terpenuhi. Namun ada beberapa keluarga responden yang kurang terpenuhi sarana pendidikan anaknya.

Untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga jika dilihat dari pendidikan anak, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari pendidikan tersebut. Indikator pendidikan antara lain tingkat pendidikan dan sarana pendidikan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Hasil skor dari indikator pendidikan rumah tangga responden

No	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1	Tingkat Pendidikan	2,68	44,64
2	Sarana Pendidikan	2,54	42,26
<b>Kesejahteraan</b>		5,22	86,90

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa skor total pendidikan anak sebesar 5,22 dari skor maksimum 6,00 atau sebesar 86,90%. Jika dilihat dari prosentasenya, maka kondisi pendidikan anak termasuk dalam kondisi tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mencukupi biaya pendidikan dan perlengkapan sekolah, keluarga petani mampu untuk memenuhinya. Untuk perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3.

#### 4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga didapatkan dari hasil bekerja yang berupa uang. Pendapatan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan suatu keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu pendapatan suatu keluarga dapat menentukan kesejahteraan keluarga tersebut.

Pendapatan responden yang bekerja memanfaatkan daun cengkeh rata-rata Rp 882.842.26. per bulannya. Pria yang kebanyakan juga bekerja sebagai petani mendapatkan penghasilan lebih rutin. Pendapatan pria per bulan rata-rata Rp. 1.791.052.37. per bulan.

Menurut BKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk tabungan. Dari hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diterima dari keluarga responden yaitu diatas Rp 1.000.000. Pendapatan ini merupakan gabungan antara pendapatan responden dan anggota keluarga yang bekerja dalam rumah tangga responden. Tabel 28 menunjukkan distribusi pendapatan rumah tangga responden.

Tabel 28. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Responden

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (orang)	Skor (%)
1.	< 500.000	0	0
2.	500.000-1.000.000	5	17,86
3.	> 1.000.000	23	82,14

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan yang didapatkan oleh keluarga petani per bulan rata-rata yaitu diatas Rp 1.000.000 dengan persentase 82,14% sebanyak 23 orang. Sedangkan untuk pendapatan keluarga petani yang Rp 500,000 - Rp 1.000.000 berjumlah 5 orang dengan persentase 17,86%. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan antara pria dan wanita rata-rata sama yaitu sebagai petani, meskipun ada beberapa pria yang bekerja diluar pertanian seperti dagang. Sedangkan dari pendapatan tersebut keluarga petani masih bisa menabungkan sebagian uangnya tetapi tidak rutin atau kadang-kadang.

Pernyataan ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang menyimpulkan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan pendapatannya selama satu bulan masih bisa ditabung walaupun kadang-kadang saja. Sedangkan ada 23 responden yang dapat menabung secara rutin dari pendapatannya tersebut.

Untuk mengetahui kesejahteraan petani jika dilihat dari pendapatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari pendidikan tersebut. Indikator pendidikan antara lain bisa tidaknya menabung dan pendapatan yang dihasilkan tiap bulan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Hasil skor tiap indikator dari pendapatan rumah tangga responden

No	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1	Pendapatan per bulan	2,86	47,62
2	Kemampuan untuk menabung	2,82	47,02
<b>Kesejahteraan</b>		5,68	94,64

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa skor total pendapatan sebesar 5,68 dengan persentase 94,64% dari skor maksimum 6,00. Sehingga pendapatan rumah tangga petani masuk dalam katergori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendapatan tersebut, keluarga petani masih dapat menabung sebagian uangnya meskipun tidak secara rutin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari penjabaran sub-sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa keadaan kesejahteraan rumah tangga petani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 30 dimana pada tabel berikut ini.

Tabel 30. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden

No	Subvariabel	Skoring
----	-------------	---------

		Skor	(%)
1	Kondisi rumah tangga	6,29	69,84
2	Kondisi Kesehatan	4,75	79,17
3	Pendidikan	5,22	86,90
4	Pendapatan	5,68	94,64
	Kesejahteraan	<b>21,94</b>	<b>82,63</b>
	<b>Kategori</b>	Sedang	

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 30 dapat dilihat bahwa skor kesejahteraan rumah tangga petani sebesar 21,94 dengan persentase 82,63%. Sehingga keadaan rumah tangga petani ini tergolong dalam kriteria sedang. Pada kriteria sedang ini, rumah tangga petani sudah mempunyai pendapatan cukup tetapi tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu dapat mengantarkan anggota keluarganya ke puskesmas apabila ada yang sakit. Keluarga cukup mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Keluarga cukup mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Setelah menganalisis kesejahteraan dengan mengetahui seberapa besar keluarga responden dapat memenuhi semua kebutuhan, kesehatan, dan pendidikan. Maka perlu diketahui juga arti kesejahteraan menurut responden. Beberapa responden mengatakan bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Tetapi ada beberapa responden yang mengungkapkan suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja.

### **5.7 Kontribusi Wanita yang Memanfaatkan Daun Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

Kontribusi wanita di luar rumah tidak hanya terbatas dalam hubungan sosial masyarakat. Tetapi wanita memiliki potensi besar untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan perekonomian rumah tangga. Peran wanita dalam menopang kehidupan dan kebutuhan keluarga menjadi semakin nyata. Dalam kegiatan budidaya tanaman cengkeh, peran mereka umumnya berkaitan dengan kegiatan penyiangan, pemisahan bunga, dan pengemasan.

Kontribusi wanita dalam pendapatan rumah tangga tani dapat dilihat dalam studi kasus di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Wanita di Desa Ngukungkulon ikut berperan dalam menopang

perekonomian rumah tangganya. Desa Ngulungkulon sebagai sentra tanaman cengkeh merupakan suatu peluang bagi wanita disana untuk ikut aktif dalam kegiatan baik budidaya ataupun memanfaatkan daun cengkeh. Adanya kontribusi wanita dalam menopang kebutuhan rumah tangganya menjadikan pengaruh wanita dalam rumah tangga semakin besar.

Berikut merupakan data kegiatan antara pria dan wanita dalam kegiatan usahatani cengkeh dan kegiatan lain yang mendukung untuk menopang perekonomian rumah tangga tani.

Tabel 31. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Pria dan Wanita dalam Keluarga yang Memanfaatkan Daun Cengkeh

No.	Jenis Kegiatan	Pria		Wanita	
		Jumlah	Pendapatan	Jumlah	Pendapatan
<b>A. Kegiatan Usahatani Keluarga :</b>					
1.	Penyiangan	22	256.666.66	6	50.000
2.	Pemupukan	32	186.666.66	0	0
3.	Panen	35	1.020.833.33	14	291.666.67
4.	Pemisahan bunga	8	116.666.66	28	466.666.67
5.	Distribusi	6	204.166.66	0	0
6.	Hasil penjualan cengkeh	18	41.489.583,33	7	9.031.250
<b>Jumlah</b>			<b>43.274.583</b>		<b>9.839.583.34</b>

<b>B Kegiatan diluar Usahatani Keluarga</b>					
1	Pemanfaatan daun cengkeh	6	262.250	28	12.880.000
2.	PNS	1	2.250.000	0	0
3.	Buruh	5	10.500.000	0	0
4.	Pedagang	1	1.500.000	2	2.000.000
5.	Peternak	1	1.000.000	0	0

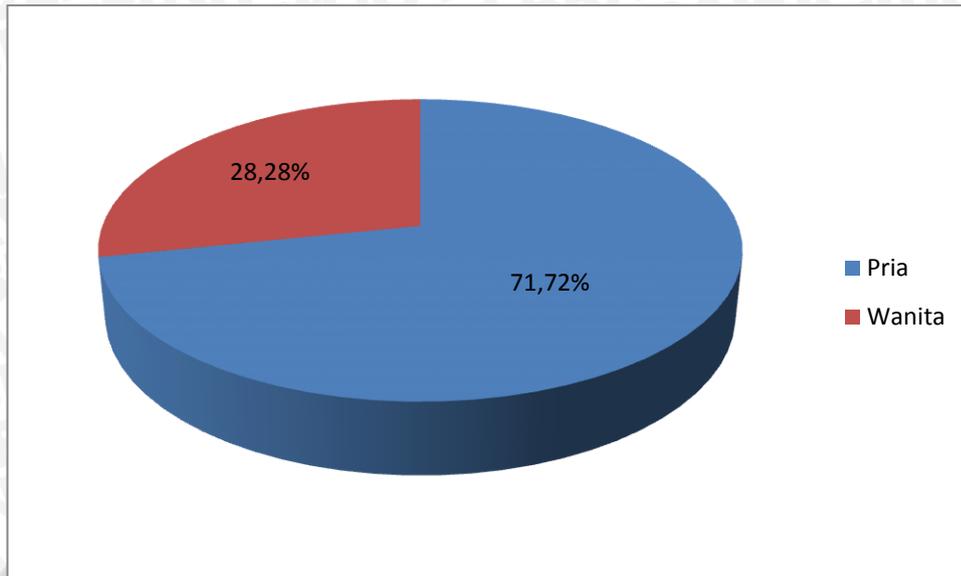
6.	Sopir	1	1.500.000	0	0
7.	Tukang mebel	1	2.400.000	0	0
	<b>Jumlah</b>		<b>19.412.250</b>		<b>14.880.000</b>

No.	Jenis Kegiatan	Pendapatan	
		Pria	Wanita
1.	Kegiatan Usahatani Keluarga	<b>43.274.583</b>	<b>9.839.583.34</b>
2.	Kegiatan diluar Usahatani Keluarga	<b>19.412.250</b>	<b>14.880.000</b>
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>62.686.833</b>	<b>24.719.583.3</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi antara pria dan wanita dalam pendapatan rumah tangga didapat dari 2 (dua) jenis kegiatan, yaitu kegiatan usahatani keluarga dan kegiatan diluar usahatani keluarga. Kontribusi pria dalam kegiatan usahatani keluarga responden di Desa Ngulungkulon, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek, ketika dinominalkan adalah sebesar Rp. 43.274.583. Sedangkan pendapatan wanita dalam kegiatan usahatani keluarga sebesar Rp. 9.839.583.34.

Pada kegiatan diluar usahatani keluarga, pria di Desa Ngulungkulon mempunyai akumulasi pendapatan yang lebih besar daripada akumulasi pendapatan wanita. Kontribusi pendapatan pria terhadap pendapatan keluarga di desa ini mencapai Rp. 19.412.250. Sedangkan kontribusi pendapatan wanita sebesar Rp. 14.880.000. Hal yang menyebabkan besarnya kontribusi wanita dalam kegiatan diluar usahatani keluarga adalah besarnya pendapatan memanfaatkan daun cengkeh.



Gambar 6. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Secara keseluruhan, kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga petani memang lebih kecil daripada kontribusi pendapatan pria. Total kontribusi pendapatan wanita sebesar 28,28% dari total pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan total pendapatan pria sebesar 71,72%. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga petani dapat dikatakan besar. Sisa waktu selain mencari nafkah untuk keluarga umumnya digunakan untuk kegiatan sosial yang tidak menghasilkan uang. Namun bila pekerjaan sosial dan mengasuh anak dinominalkan dengan besaran upah kerja, maka kemungkinan kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga akan lebih besar.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan wanita dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh (*syzygium aromaticum*) terhadap kesejahteraan keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut:

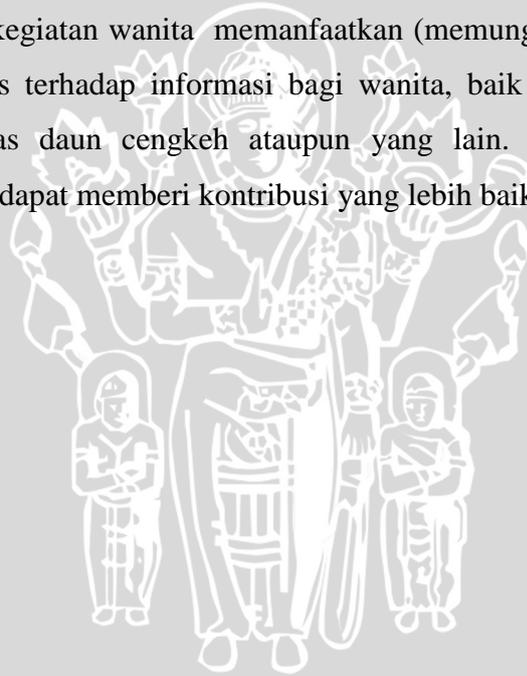
1. Alasan wanita bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh adalah faktor sosial, ekonomi dan pendidikan, Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, rendahnya pendidikan dan kondisi lingkungan & keluarga membuat wanita bekerja memanfaatkan daun cengkeh. Wanita yang bekerja memanfaatkan (memungut) daun cengkeh mendapatkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari.
2. Peranan wanita dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Pada analisis aktivitas, kontrol, dan manfaat wanita lebih dominan daripada pria, sedangkan terhadap akses, pria lebih cenderung dominan daripada wanita.
3. Kesejahteraan keluarga dari wanita yang memanfaatkan daun cengkeh tergolong sedang yaitu dengan skor 21,94 atau 82,63%. Strategi untuk meningkatkan rumah tangga wanita yang memanfaatkan daun cengkeh yaitu memanfaatkan motivasi dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan kerja agar mempunyai banyak relasi (rekan kerja), mencari pembeli daun cengkeh kering dengan harga tinggi agar mampu mengoptimalkan pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga semakin meningkat dan memperbaiki pola makan dengan 4 sehat 5 sempurna agar kesehatan keluarga terjaga sehingga tidak mudah terserang penyakit dan menjadi keluarga yang sehat jasmani dan rohani.
4. kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga memang lebih kecil daripada kontribusi pendapatan pria. Total kontribusi pendapatan wanita sebesar 28,28% dari total pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan total pendapatan pria sebesar 71,72%. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarga petani dapat dikatakan besar. Sisa waktu selain mencari nafkah untuk keluarga

umumnya digunakan untuk kegiatan sosial yang tidak menghasilkan uang. Namun bila pekerjaan sosial dan mengasuh anak dinominalkan dengan besaran upah kerja, maka kemungkinan kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga akan lebih besar

## 6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada wanita yang memanfaatkan daun cengkeh adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pelatihan dan peminjaman modal, baik dari pemerintah maupun dari desa sehingga wanita dapat bekerja optimal. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh wanita tani dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan sisanya dapat ditabung.
2. Dalam kegiatan - kegiatan wanita memanfaatkan (memungut) daun cengkeh, perlu adanya akses terhadap informasi bagi wanita, baik informasi tentang harga dan kualitas daun cengkeh ataupun yang lain. Dengan demikian diharapkan wanita dapat memberi kontribusi yang lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan peran Gender*. Pustaka Peran Gender. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Azwar. 1995. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Effendi, tadjuddin. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang kerja dan kemiskinan*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Fakih, M., 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Haryanto, E., Suhartini,T. Dan Rahayu, E. 2002. *Cengkeh dan Selada*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irwan, Abdullah. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Pustaka pelajar. Jogjakarta
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta
- Mongid, A. 1996. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta
- Nazaruddin. 2003. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Komariyah. 2003. *Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar*. ITB. Bandung.
- Palungkun, Rony dan Asiani Budiarti. 1990. *Sayuran Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press: Jakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Penerbit CV Rajawali. Jakarta.
- Sedijoprpto, Endang I.1982. *Tenaga Kerja Wanita: Suatu Tinjauan Literatur*. PDIN LIPI. Jakarta
- Suardiman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Penerbit Jendela: Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Penerbit Tarsito: Bandung.
- Sudarwati, Lina. 2003. *Wanita dan Struktur Sosial (Suatu Analisa tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. USU digital library. Sumatra.

- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Jakarta Utara
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. UIN-Malang Press. Malang
- Simanjuntak, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Tarigan. 2002. *Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Tjondrokusumo. 1990. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Tohir, A Kaslan. 1983. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Bina Aksara. Jakarta.
- Wahyuningsih, Sri. 1996. Mengenal Gender. Habitat No. 95 Vol.7 hal. 37-39. Fakultas Pertanian universitas Brawijaya.
- Wirawan.2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Salemba Humanika. Jakarta
- Wolfman, B.R. 1989. *Peran Kaum Wanita*. Terjemahan: Anton Soetomo. Kanisius, Yogyakarta.



# UNIVERSITAS BRAWIJAYA

## LAMPIRAN



## Lampiran 1. Daftar Responden

No	Responden	Umur	Pendidikan terakhir	Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga yang Bekerja	
					Pria	Wanita
1	1	46	SLTP	4	1	1
2	2	65	Tidak lulus SD	4	1	1
3	3	57	Tidak lulus SD	6	2	1
4	4	42	SD	5	1	1
5	5	51	SD	6	1	1
6	6	53	SD	7	2	1
7	7	25	SLTP	6	2	1
8	8	37	SD	4	1	1
9	9	48	SD	3	1	1
10	10	62	Tidak lulus SD	6	1	1
11	11	45	SD	4	1	1
12	12	26	SD	4	1	1
13	13	52	SD	6	1	1
14	14	42	SD	5	1	1
15	15	57	Tidak lulus SD	6	2	1
16	16	46	SD	6	2	1
17	17	43	SD	5	1	1
18	18	54	SD	4	1	1
19	19	64	Tidak lulus SD	8	2	1
20	20	53	SD	4	1	1
21	21	43	SMP	5	1	1
22	22	54	Tidak lulus SD	4	1	1
23	23	46	SD	4	1	1
24	24	35	SLTP	5	1	1
25	25	37	SLTP	4	1	1
26	26	37	SD	6	2	1
27	27	34	SLTP	4	1	1
28	28	56	SD	6	1	1

Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

**PERANAN WANITA DALAM MEMANFAATKAN DAUN CENGKEH**

*(Syzygium aromaticum)*

DAFTAR PERTANYAAN

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Pekerjaan Utama :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Jumlah Anggota Keluarga :

**B. PERAN WANITA DALAM SEKTOR PUBLIK**

1. Peranan Lingkup Pertanian (Publik)

A. Profil aktifitas

Aktifitas Pria dan Wanita dalam memanfaatkan daun cengkeh kering

No	Teknis Kerja	Jumlah Hari Kerja	Pembagian Kerja		Waktu Kerja/Hari	
			W	P	W	P
1	Pengumpulan Pertama					
2	Pembersihan					
3	Pengumpulan Kedua					
4	Pendistribusian					
5	Penjualan					
	Total					

B. Profil Akses

No	Akses	Pria	Wanita	Faktor Dominan	
				Pria	Wanita
1	Informasi Teknologi				
2	Informasi Kualitas Daun Cengkeh				
3	Informasi Harga				
4	Lokasi Penjualan Daun Cengkeh				

C. Profil Kontrol

Kontrol pria dan wanita dalam pemanfaatan daun cengkeh kering

No	Jenis aktifitas	Pria	Wanita	Faktor Dominan	
				Pria	Wanita
1	Penentuan Kualitas daun cengkeh				
2	Waktu Pengambilan daun cengkeh				
3	Waktu penjualan daun cengkeh				
4	Harga Jual daun cengkeh				
5	Target Pemasaran				

**D. Profil Benefit**

Keuntungan/Benefit yang diperoleh dari pemanfaatan daun cengkeh kering

No	Keuntungan	Pria	Wanita	Faktor Dominan	
				Pria	Wanita
1	Kebutuhan pokok sebulan				
2	Peralatan dapur				
3	Perabotan rumah tangga				
4	Kebutuhan pakaian				
5	Biaya kosmetik				
6	Tv				
7	Radio				
8	Sepeda Motor				
9	Jajan anak				
10	Pendidikan anak				
11	Biaya berobat				

**C. SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

No	Atifitas	Pria	Wanita	Nominal Pendapatan	
				Pria	Wanita
1	Kegiatan Pertanian :				
	- Usahatani Pemanfaatan Daun cengkeh				
	- Usahatani komoditas lain				
2	Kegiatan Non Pertanian :				
	- Usaha Warung/toko				
	- Sopir				
	- Buruh				

	- .....				
	-				

**PERAN WANITA DALAM PEMANFAATAN DAUN CENGKEH**

1. Faktor apa yang memutuskan Ibu untuk bekerja?
  - a. kebutuhan keluarga
  - b. Inisiatif sendiri
  - c. Paksaan suami
  - d. Lain-lain,.....
2. Apa status lahan yang diambil daun cengkehnya?
  - a. Milik sendiri
  - b. Sewa
  - c. Orang lain
  - d. Lain-lain,.....
3. Mengapa Ibu memilih bekerja dalam memanfaatkan (memungut) daun cengkeh?
  - a. Pekerjaan ringan
  - b. Sebagai kesukaan / hobi
  - c. Mempunyai pengalaman
  - d. Lain-lain,.....
4. Berapa lama Ibu menjalani pekerjaan ini?
  - a. < 1 tahun
  - b. antara 1 - 5 tahun
  - c. Antara 5 – 10 tahun
  - d. Lain-lain,.....
5. Jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh Ibu dalam pekerjaan ini?
  - a. Semua pekerjaan
  - b. Lain-lain,.....
6. Bagaimana sistem kerja di pemanfaatan daun cengkeh ini?
  - a. Buruh tani tetap
  - b. Buruh tani tidak tetap
  - c. Lain-lain,.....
7. Berapa pendapatan yang diperoleh Ibu per hari?
  - a. Rp 20.000 - Rp 30.000
  - b. Rp 40.000 – Rp 50.000
  - c. Lain-lain,.....
8. Apakah terjadi negoisasi harga dalam penjualan?
  - a. Iya, alasan : .....
  - b. Tidak, alasan : .....
9. Berapa jam dalam sehari Ibu bekerja ?
  - a. < 3 jam
  - b. 3 jam – 6 jam
  - c. 6 jam- 9 jam
  - d. Lain-lain,.....
10. Berdasarkan apa menentukan pola pembagian aktifitas kerja ?
  - a. Jenis kelamin
  - b. kemampuan fisik
  - c. Pengalaman
  - d. Lain-lain,.....
11. Pernahkah terjadi konflik diantara wanita yang memanfaatkan daun cengkeh?
  - a. Pernah,karena.....
  - b. Tidak Pernah, Karena.....
12. Apakah pendapatan yang didapat Ibu sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga?
  - a. Sudah,alasan: .....
  - b. Belum, alasan: .....
13. Bagaimana pendapat suami ketika anda bekerja?
  - a. Setuju,
  - b. Kurang setuju,
  - c. Tidak setuju,



14. Pernahkah terjadi konflik rumah tangga ketika Ibu bekerja?
- Pernah, alasan : .....
  - Belum pernah, alasan : .....
15. Bagaimana keadaan Rumah tangga ketika Ibu bekerja?
- Terkontrol
  - Tidak terkontrol
  - Biasa saja
  - Lain-lain, .....
16. Bagaimana pendapat tetangga ketika Ibu memutuskan bekerja?
- Senang
  - Kurang Senang
  - Tidak senang
  - Lain-lain, .....
17. Apa arti kesejahteraan menurut Ibu?
- Tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari
  - Tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kesehatan keluarga
  - Lain-lain, .....

## 5. KESEJAHTERAAN PETANI

### a) Kebutuhan Rumah Tangga

- Dalam keluarga anda, biasanya makan berapa kali dalam sehari?
  - makan lebih dari dua kali dalam sehari
  - makan dua kali dalam sehari
  - makan kurang dari dua kali sehari
- berapa jumlah pakaian yang dibeli oleh masing-masing anggota keluarga dalam setahun?
  - Lebih dari dua stel pakaian baru
  - Dua stel pakaian
  - Satu stel pakaian
- Terbuat dari apa lantai, dinding dan atap rumah anda?
  - lantai ubin, dinding tembok, atap genteng
  - lantai ubin, dinding sebagian tembok, atap genteng
  - lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng

### b) Kesehatan

- Bagaimana penanganan jika anak anda sakit?
  - dibawa ke puskesmas atau dokter
  - diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter
  - diobati sendiri
- Bagaimana sarana MCK anda?
  - Ada dan lengkap
  - Ada namun kurang lengkap (kamar mandi saja/WC saja)
  - Tidak terdapat sarana MCK

### c) Pendidikan Anak

- Bagaimana pendidikan anak yang masih menjadi tanggungan keluarga anda?
  - semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan.
  - ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/tidak bersekolah
  - semua anak usia sekolah tidak sekolah/putus sekolah
- Bagaimana sarana pendidikan (perlengkapan seperti seragam, alat tulis dll) anak anda?
  - sangat terpenuhi

- b. terpenuhi
- c. kurang terpenuhi

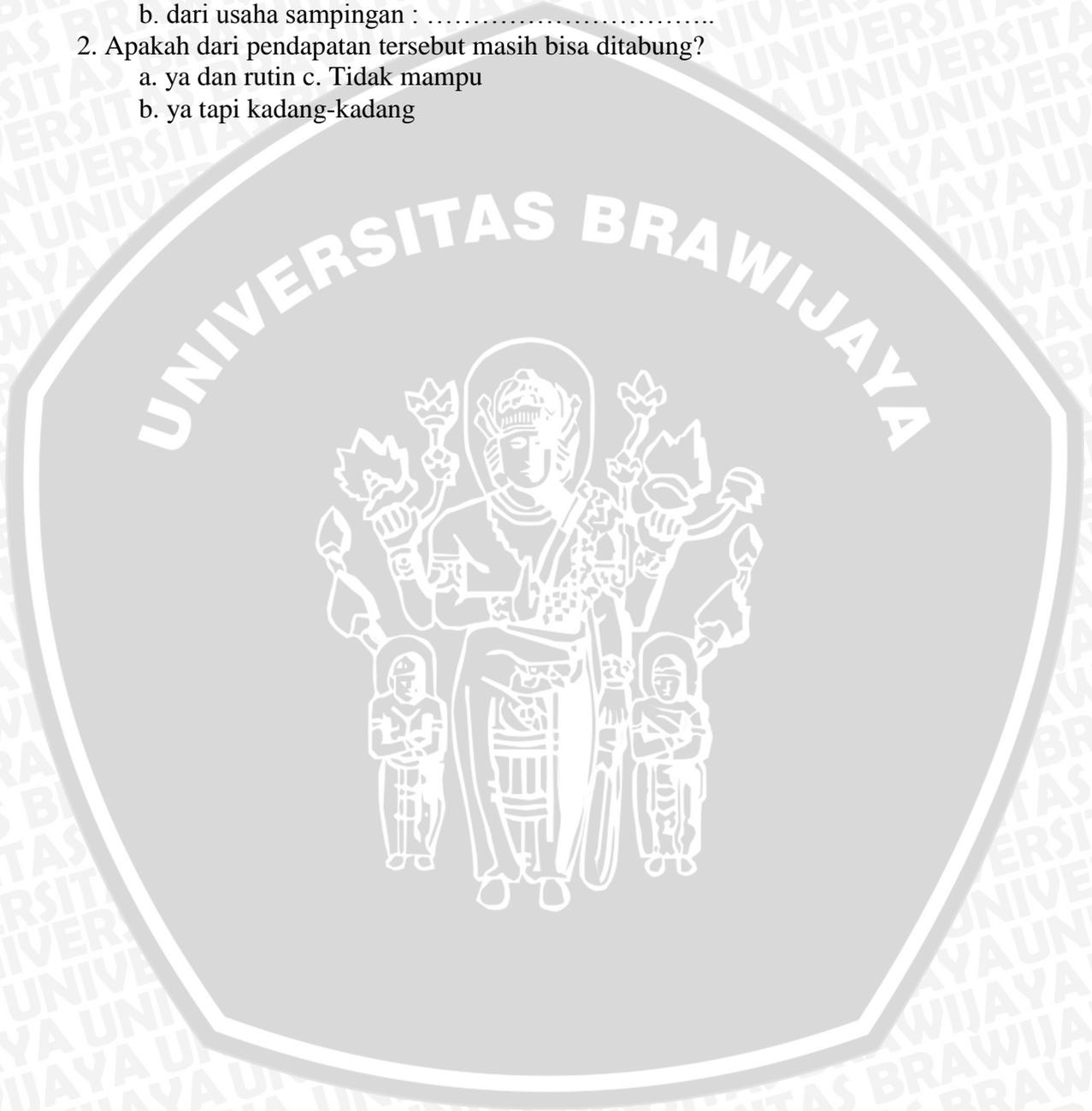
d) Pendapatan

1. Berapa pendapatan rata-rata keluarga per bulan?

- a. dari usaha pertama : .....
- b. dari usaha sampingan : .....

2. Apakah dari pendapatan tersebut masih bisa ditabung?

- a. ya dan rutin c. Tidak mampu
- b. ya tapi kadang-kadang



Lampiran 4. Perhitungan Sub Variabel Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

1. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga

No.	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1.	Keadaan pangan	2,79	30,95
2.	Keadaan sandang	2,11	23,41
3.	Keadaan papan	1,39	15,48
Kesejahteraan		6,29	69,84
Kategori		Sedang	

$$R = X_t - X_r$$

$$= 9 - 3$$

$$= 6$$

$$I = R/K$$

$$= 6/3$$

$$= 2$$

Kategori :

- Tinggi : 7,01 – 9,00

- Sedang : 5,01 – 7,00

- Rendah : 3,00 – 5,00

2. Kesehatan

No.	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1.	Kesehatan keluarga	1,96	32,74
2.	Sarana MCK	2,79	46,43
Kesejahteraan		4,75	79,17
Kategori		Tinggi	

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R/K$$

$$= 4/3$$

$$= 1,33$$

Kategori :

- Tinggi : 4,68 – 6,00

- Sedang : 3,34 – 4,67

- Rendah : 2,00 – 3,33

### 3. Pendidikan Anak

No.	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1.	Tingkat Pendidikan Anak	2,68	44,64
2.	Sarana Pendidikan	2,54	42,26
Kesejahteraan		5,21	86,90
Kategori		Tinggi	

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R/K$$

$$= 4/3$$

$$= 1,33$$

Kategori :

- Tinggi : 4,68 – 6,00

- Sedang : 3,34 – 4,67

- Rendah : 2,00 – 3,33

### 4. Pendapatan Rumah Tangga

No.	Indikator	Skoring	
		Skor	(%)
1.	Kemampuan menabung	2,86	47.62
2.	Pendapatan per bulan	2,82	47.02
Kesejahteraan		45,68	94.64
Kategori		Tinggi	

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R/K$$

$$= 4/3$$

$$= 1,33$$

Kategori :

- Tinggi : 4,68 – 6,00

- Sedang : 3,34 – 4,67

- Rendah : 2,00 – 3,33

Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian



Gambar 1, Balai Desa Ngulung Kulon



Gambar 2, Pukesmas Pembantu Desa Ngulung Kulon



Gambar 3, Daun Cengkeh Siap di Jual



Gambar 4, Proses Pengambilan Daun Cengkeh



Gambar 5, Daun Cengkeh Di Pengepul



Gambar 6, Wawancara dengan Responden



Gambar 7, Wawancara dengan Responden



Gambar 8, Bunga Cengkeh



Gambar 9, Kebun Cengkeh



Gambar 10, Pohon Cengkeh yang berbunga



Lampiran 3. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga responden

No	Indikator	Skor	Jumlah Responden	Nilai	Skoring	
					Skor	(%)
<b>I.</b>	<b>Kondisi rumah tangga</b>					
1	Keadaan pangan					
	a. makan lebih dari dua kali dalam sehari	3	22	66		
	b. makan dua kali dalam sehari	2	6	12	2,79	30,95
	c. makan kurang dari dua kali sehari	1	0	0		
2	Keadaan Sandang					
	a. masing-masing anggota keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru	3	8	24		
	b. masing-masing anggota memiliki dua stel	2	16	32	2,11	23,41
	c. masing-masing anggota keluarga memiliki kurang dari dua stel	1	3	3		
	Keadaan Papan					
3	a. lantai ubin, dinding tembok, atap genteng	3	2	6		
	b. lantai ubin, dinding sebagian tembok, atap genteng	2	8	16	1,39	15,48
	c. lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng	1	17	17		
				6,29	69,84	
<b>II.</b>	<b>Kesehatan</b>					
1	Kesehatan anak					
	a. bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	3	2	6		
	b. bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter	2	23	46	1,96	32,74
	c. bila anak sakit diobati sendiri	1	3	3		
	Sarana MCK					

2	a. terdapat sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC)	3	22	66		
	b. terdapat sarana MCK namun kurang lengkap (KM/WC saja)	2	6	12	2,79	46,4 <sup>2</sup>
	c. tidak terdapat sarana MCK	1	0	0		87
					4,75	79,1,
<b>III.</b>	<b>Pendidikan Anak</b>					
1	Tingkat Pendidikan Anak					
	a. semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan.	3	21	63		
	b. ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/tidak bersekolah	2	5	10	2,68	44,64
	c. semua anak usia sekolah tidak sekolah/putus sekolah	1	2	2		
2	Sarana pendidikan					
	a. sudah terpenuhi (punya perlengkapan sekolah: seragam, alat tulis dll lebih dari satu dan beli baru)	3	17	51		
	b. terpenuhi (punya perlengkapan sekolah: seragam, alat tulis dll lebih dari satu tapi tidak semua beli baru)	2	9	18	2,54	42,26
	c. kurang terpenuhi (punya seragam, alat tulis dll cuma satu tapi didapat dari orang lain)	1	2	2		
					5,21	86,90
<b>IV.</b>	<b>Pendapatan rumah tangga</b>					
1	Mampu menyisihkan pendapatan untuk tabungan					
	a. ya dan rutin	3	24	72		
	b. ya tapi kadang-kadang	2	4	8	2,86	47,62
	c. tidak mampu	1	0	0		
2	Pendapatan/bulan					

a.	> 1.000.000	3	23	69		
b.	Antara 500.000 - 1.000.000	2	5	10	2,82	47,02
c.	< 500.000	1	0	0	5,68	94,64



Lampiran 5. Tabel Proporsi Pembagian Hasil Penjualan Cengkeh

NO	Responden	Presentase Kepemilikan Lahan (%)		Panen dalam Setahun (kg)	Harga (Rp)	Hasil (Rp)	Hasil per bulan	Kontribusi Hasil Perbulan (Rp)	
		Pria	Wanita					Pria	Wanita
1	1	100	0	1700	25,000	42,500,000	3,541,667	3,541,667	0
2	2	0	0	0	25,000	0	0	0	0
3	3	30	70	1100	25,000	27,500,000	2,291,667	687,500	1,604,167
4	4	85	15	1300	25,000	32,500,000	2,708,333	2,302,083	406,250
5	5	0	0	0	25,000	0	0	0	0
6	6	60	40	2100	25,000	52,500,000	4,375,000	2,625,000	1,750,000
7	7	100	0	1250	25,000	31,250,000	2,604,167	2,604,167	0
8	8	100	0	1650	25,000	41,250,000	3,437,500	3,437,500	0
9	9	100	0	1400	25,000	35,000,000	2,916,667	2,916,667	0
10	10	0	0	0	25,000	0	0	0	0
11	11	60	40	1100	25,000	27,500,000	2,291,667	1,375,000	916,667
12	12	0	0	0	25,000	0	0	0	0
13	13	100	0	1250	25,000	31,250,000	2,604,167	2,604,167	0
14	14	0	0	0	25,000	0	0	0	0
15	15	0	0	0	25,000	0	0	0	0
16	16	100	0	1250	25,000	31,250,000	2,604,167	2,604,167	0
17	17	100	0	1100	25,000	27,500,000	2,291,667	2,291,667	0
18	18	0	0	0	25,000	0	0	0	0
19	19	20	80	1400	25,000	35,000,000	2,916,667	583,333	2,333,333
20	20	0	0	0	25,000	0	0	0	0
21	21	100	0	1350	25,000	33,750,000	2,812,500	2,812,500	0

22	22	100	0	1300	25,000	32,500,000	2,708,333	2,708,333	0
23	23	100	0	1200	25,000	30,000,000	2,500,000	2,500,000	0
24	24	0	0	0	25,000	0	0	0	0
25	25	20	80	1100	25,000	27,500,000	2,291,667	458,333	1,833,333
26	26	100	0	1800	25000	45,000,000	3,750,000	3,750,000	0
27	27	90	10	900	25,000	22,500,000	1,875,000	1,687,500	187,500
28	28	0	0	0	25,000	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>				<b>24250</b>	<b>70,0000</b>	<b>606,250,000</b>	<b>50,520,833.33</b>	<b>41,489,583.33</b>	<b>9,031,250</b>

